



QantaraLit Seri Ke-517

Al-Durrah Al-Bahiyyah

الدرّة البهيّة شرح القصيدة التائيّة
في حل المشكلة القدرية

Mutiara yang Indah:
Syarah Penjelasan atas Qashidah Tāiyyah
tentang Penyelesaian Problematika Takdir

Penulis:

Abu Abdillah, Abdurrahman bin Nashir
bin Abdullah bin Nashir bin Hamad
Alu Sa'di (wafat 1376 H)

QantaraLit Seri Ke-517

Al-Durrah Al-Bahiyyah

الدرة البهية شرح القصيدة التائية في حل المشكلة القدرية

Penulis: Abu Abdillah, Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah bin Nashir bin Hamad Alu Sa'di (wafat 1376 H)

Terjemahan berbantuan AI



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

28 Dzulhijjah 1447 H – 14 Juni 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,5)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penyunting	9
Kata Pengantar Pensyarah	12
Penjelasan Pensyarah atas Pertanyaan Tersebut.....	16
Jawaban Global dan Sanggahan Pensyarah atas Pertanyaan Ini	18
Tambahan Penjelasan atas Jawaban Global	19
Jawaban Terperinci dari Sang Penyair: Ini adalah Pertanyaan Orang yang Keras Kepala dan Suka Bertengkar dengan Allah, Serupa dengan Pertanyaan Iblis Terlaknat	22
Penjelasan: Ini adalah Pertanyaan Orang yang Keras Kepala yang Memusuhi Allah, Serupa dengan Pertanyaan Iblis Terlaknat	23
Penjelasan Sang Syaikh tentang Tiga Golongan Qadariyyah: Musuh-musuh Allah pada Hari Kiamat.....	25
Hakikat Mazhab Qadariyyah Nafiyyah dan Penjelasan bahwa Mereka adalah Majusi Umat Ini	27
Bantahan terhadap Orang yang Berdalih dengan Kemaksiatan kepada Takdir	31
Hakikat Mazhab Qadariyyah Mujbirah dan Bantahan atas Mereka	38

Penjelasan Asal Kesesatan Golongan-Golongan yang Sesat pada Umumnya, dan Apa yang Wajib Diperhatikan serta Diyakini oleh Orang-Orang Mukallaf	45
Penjelasan Apa yang Diklaim oleh Golongan Jabariyah dan Pembatalannya	49
Penjelasan bahwa Hukum Hanya Milik Allah Semata, dan bahwa Penciptaan serta Perintah adalah Milik-Nya, Subhanahu wa Ta'ala, Tiada Sekutu bagi-Nya dalam Kerajaan-Nya	52
Tiada Sekutu bagi Allah dalam Kerajaan-Nya	54
Kekuasaan Allah yang Sempurna, Kehendak-Nya yang Menyeluruh, Penciptaan-Nya dan Kehendak-Nya	56
Penetapan Kekuasaan Allah yang Sempurna dan Menyeluruh, Penciptaan-Nya dan Kehendak-Nya	59
Pertanyaan Penanya: Mengapa Allah Menghendaki Kekufuran Orang Kafir? Seperti Pertanyaan Penanya: Mengapa Allah Mendahulukan Makhluk Ini atas Makhluk yang Lain?	63
Perintah Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika Terjadi Keraguan dan Pertanyaan-Pertanyaan yang Diharamkan dengan Tiga Hal.....	66
Di Alam Semesta Terdapat Banyak Kekhususan yang Menunjukkan bahwa Semua Itu adalah atas Kehendak Allah	67

Bantahan terhadap Para Filosof yang Berpendapat: "Dari Yang Satu Tidak Muncul Kecuali Yang Satu"	69
Kehendak Allah Ta'ala tidak Bertentangan dengan Sebab-Sebab Duniawi dan Ukhrawi yang Telah Dia Tetapkan ...	72
Semua Tujuan Duniawi dan Ukhrawi Telah Ditetapkan Sebab-Sebabnya; Apabila Seseorang Menempuhnya, Maka Tercapailah Tujuannya.....	76
Menentang Allah dalam Hal yang Dikehendaki-Nya Adalah yang Menyesatkan Akal Makhluk, dan yang Paling Utama di Antara Mereka Adalah Kaum Majusi dan Para Pengikutnya	77
Para Filosof Atheis: Akal Mereka yang Rusak Menjerumuskan Mereka ke Dalam Kebinasaan	80
Akar Keburukan pada Setiap Umat Beragama Lahir dari Penentangan Semacam Ini.....	82
Apa yang Membantah dan Mewajibkan Sanggahan terhadap Dalih Takdir atas Kemaksiatan	84
Contoh-Contoh Bantahan terhadap Orang yang Berdalih dengan Takdir Allah atas Kemaksiatan.....	86
Kewajiban-Kewajiban Lain yang Menghancurkan Argumen Orang yang Berdalih dengan Takdir Allah atas Kemaksiatan	91
Contoh-Contoh Lain untuk Membantah Orang yang Berdalih dengan Takdir Allah atas Kemaksiatan.....	93

Sebagaimana Allah Menjadikan Dosa dan Kejahatan sebagai Sebab Hukuman, Allah juga Menjadikan Taubat dan Amal Kebaikan sebagai Sebab Pemaafan.....	97
Alasan Penjahat Bahwa Dosa Telah Ditakdirkan Atasnya — Seperti Perkataan Binatang Buas dan Orang Jahat: "Ini Tabiatku, Maka Tiada Celaan Atasku".....	99
Apa yang Menyelamatkan Orang yang Dibeberi Kewajiban dari Kemelut yang Sulit Ini	101
Hujah Orang yang Berdalih dengan Takdir Tuhan Justru Menambah Siksa.....	105
Membantah Orang yang Berdalih atas Kemaksiatan dengan Alasan Bahwa Semua Itu adalah Ketetapan Allah yang Wajib Diridai	107
Penjelasan Hakikat Kemaksiatan Seorang Mukallaf, Bahwa Allah Telah Menetapkan Sebab-sebab bagi Perbuatan Para Hamba, dan Bahwa Hikmah-Nya Menghendaki Perbedaan Mereka dalam Ilmu, Kebodohan, dan Semisalnya	112
Allah Menciptakan Kehendak bagi Hamba sehingga Ia Mampu Melakukan Apapun yang Diinginkannya.....	114
Membantah Orang yang Bertanya: "Apakah Ia Memilih untuk Meninggalkan Hukum Allah dan Takdir-Nya?" — Inilah Penutup Bantahan Sang Penyair.....	117

Penutup Sang Penyair: Bahwa Jawaban-jawaban Ini Menjelaskan Pokok Persoalan Takdir yang Merupakan Salah Satu Pokok Keimanan	121
Penutup: Penyebutan Berbagai Contoh yang Mengungkap Persoalan Qadha dan Qadar	123
Di antara sebab-sebab agama untuk panjang umur dan luasnya rezeki:	148
Di antara sebab-sebab agama yang memotong panjang umur:.....	149
Di antara sebab-sebab agama yang menghapus rezeki: .	150
Di antara sebab-sebab alamiah untuk panjang dan pendeknya umur:	152
Di antara sebab-sebab materiel dalam memperoleh dan meluaskan rezeki:	153

Kata Pengantar Penyunting

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, semata-mata tiada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du: Ini adalah edisi baru dari kitab *Al-Durrah Al-Bahiyyah Syarh Al-Qashidah Al-Ta'iiyyah fi Hall Al-Musykilah Al-Qadariyyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dengan penjelasan dari ulama besar Syaikh Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, semoga Allah merahmatinya.

Syarah (penjelasan) yang ada di tangan kita ini termasuk salah satu uraian yang paling menarik dan mudah dipahami, yang banyak membantu pembaca memahami berbagai persoalan rumit dan sulit dalam bab takdir.

Dalam edisi ini, saya berpedoman pada naskah cetakan lama yang telah ditahqiq oleh Syaikh Abdul Ghani Abdul Khaliq, dan menjadikannya sebagai teks acuan. Saya

mencocokkan teks syair dengan tiga naskah cetakan. Saya sempat berharap bisa mendapatkan naskah tulisan tangan dari teks syair ini, namun tidak berhasil.

Adapun tiga naskah cetakan yang digunakan:

1. Naskah yang dicetak dalam *Majmu' Al-Fatawa* yang dikumpulkan oleh Ibnu Al-Qasim.

2. Naskah yang dicetak dengan tahqiq Syaikh Muhammad Hamid Al-Fiqi pada tahun 1375 H, diterbitkan oleh percetakan Al-Sunnah Al-Muhammadiyah, bersama kitab *Al-Qaul Al-Asna fi Nazhm Al-Asma' Al-Husna* karya Syaikh Husain bin Abdul Wahhab. Naskah ini ditandai dengan huruf "S".

3. Naskah yang terdapat dalam kitab *Al-'Uqud Al-Durriyyah min Manaqib Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* karya ulama besar Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi Al-Hanbali, dicetak oleh percetakan Al-Madani, halaman 254–260. Di bagian akhirnya tertulis: "Selesai dengan segala puji dan pertolongan Allah. Syair ini berjumlah seratus delapan puluh empat bait, bahkan seratus lima bait."

Setelah dilakukan perbandingan antara naskah-naskah cetakan tersebut, tampaknya jumlah bait adalah **125 bait**, dengan catatan sebagai berikut:

- Bait nomor 7 gugur dari naskah cetakan acuan dan dari "S"; saya melengkapinya dari Al-Fatawa dan Al-'Uqud.

Demikian pula bait nomor 124 gugur dari naskah cetakan acuan dan dari "S"; saya melengkapinya dari Al-Fatawa dan Al-'Uqud.

- Bait nomor 103 gugur dari Al-Fatawa dan Al-'Uqud, namun terdapat dalam naskah cetakan dan "S".
- Bait-bait nomor 11 hingga 29 gugur dari Al-'Uqud, namun terdapat dalam naskah-naskah lainnya.

Hafizh Ibnu Al-Qayyim mengutip dua bait dari syair ini (yaitu bait nomor 4 dan 5) dalam *Thariq Al-Hijratain* (1/167).

Kami telah melakukan harakat, penataan, takhrij ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-haditsnya, serta memberikan beberapa catatan penting dan lainnya yang akan ditemukan pembaca. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi agar menjaga agama dan dunia kami dari fitnah yang tampak maupun yang tersembunyi, dan agar mewafatkan kami dalam keadaan Islam. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Al-Isma'iliyyah, 11 Shafar 1419 H

Abu Muhammad Asyraf Abdul Maqshud

Kata Pengantar Pensyarah

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Raja yang nyata kebenarannya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pemimpin para rasul. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Amma ba'du: Beberapa saudara memintaku untuk mensyarah (menjelaskan) *Al-Manzhumah Al-Ta'iyyah fil Qadar* (Syair Berformat Ta tentang Takdir) karya Syaikhul Islam wal Muslimin Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam Ibnu Taimiyyah; mengingat di dalamnya terdapat penelaahan yang sangat mendalam mengenai masalah qadha' dan qadar. Selain itu, syair ini memiliki kekuatan dan kedalaman yang membuatnya sulit dipahami, sehingga membutuhkan penjelasan tingkat menengah yang dapat menguraikannya dan mengungkap makna-maknanya. Apalagi topik dan tema ini sangat penting, dan kebutuhan — bahkan keharusan — untuk memahaminya sangat mendesak, baik sebagai pengetahuan maupun keyakinan.

Syair ini menghadirkan sesuatu yang sungguh menakjubkan dari sang Syaikh; beliau menampilkan kebenaran yang gamblang, menyingkap keraguan dan

kerancuan yang selama ini meresap ke dalam hati para ulama cerdas dan membingungkan banyak cendekiawan terkemuka. Oleh karena itu, aku memenuhi permintaan penanya tersebut.

Aku berharap dan memohon kepada Allah agar diberi pertolongan dalam mengkaji dan menjelaskannya. Sesungguhnya penjelasan dan uraian — khususnya dalam pembahasan ini — lebih utama daripada kepraktisan; dan penyebutan bukti-bukti serta contoh-contoh yang memperjelas lebih diutamakan daripada pembatasan.

Aku memohon kepada-Nya Yang Maha Tinggi agar menjadikan motivasi penyusunan ini semata-mata karena mengharap wajah-Nya Yang Mulia, dan agar karya ini bermanfaat bagi para penuntut ilmu.

Sang Syaikh — semoga Allah merahmatinya dan menguduskan ruhnya — menyusun syair ini sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya oleh seseorang yang mengaku sebagai *dzimmi* (non-Muslim warga negara Islam), dengan tujuan mengelabui kaum Muslimin dan menggoyahkan keyakinan mereka terhadap pokok-pokok agama. Sebab, iman kepada qadha' dan qadar adalah salah satu pokok Islam dan pilar-pilarnya yang agung.

Teks Pertanyaan Dzimmi yang Menjadi Sebab Penyusunan Syair

Berikut ini adalah teks pertanyaan tersebut:

Teks Pertanyaan Dzimmi untuk Menggoyahkan Keyakinan tentang Takdir

Wahai para ulama agama, seorang dzimmi yang mengikuti agama kalian, merasa bingung — tunjukkanlah ia dengan argumen yang paling jelas.

Jika Tuhanku telah menetapkan kekufuranku menurut klaim kalian, dan Dia tidak meridhainya dariku, lantas apa daya upayaku?

Dia memanggilku, lalu menutup pintu untukku; apakah ada jalan bagiku untuk masuk? Jelaskanlah kepadaku perkaraku.

Dia menetapkan kesesatanku, lalu berkata: "Ridhailah ketetapan itu!" Maka apakah aku bisa ridha terhadap sesuatu yang menjadi kesengsaraanku?

Jika aku ridha — wahai kaum — terhadap apa yang telah ditetapkan, maka Tuhanku tidak ridha terhadap keburukan bencanaku.

Dan apakah aku bisa ridha terhadap sesuatu yang tidak diridhai Tuanku? Sungguh aku bingung — tunjukkanlah aku jalan keluar dari kebingunganku.

Jika Tuhanku menghendaki kekufuranku dengan suatu kehendak, apakah aku berdosa karena mengikuti kehendak itu?

Dan apakah aku punya pilihan untuk menentang hukum-Nya? Maka demi Allah, obatilah dahagaku dengan bukti-bukti.

Inilah akhir dari pertanyaan yang disebutkan.

Penjelasan Pensyarah atas Pertanyaan Tersebut

Kesimpulan pertanyaan itu adalah: ia merupakan serangan terhadap mazhab kaum Jabariyyah yang berpendapat bahwa seorang hamba dipaksa dan dikuasai atas seluruh ucapan dan perbuatannya, serta tidak memiliki kemampuan sedikit pun atas apapun dari semua itu.

Bahkan menurut mereka, semua itu terjadi tanpa kehendak si hamba.

Pendapat ini batil berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta batil secara akal dan indera; sebagaimana akan dijelaskan nanti insya Allah. Seluruh kaum Muslimin dari semua golongan — baik Ahlus Sunnah maupun lainnya — mengingkari mazhab ini dan berlepas diri darinya.

Maka orang yang berusaha mengelabui kaum Muslimin dan menggoyahkan keyakinan mereka ini berkata, dengan bersandar pada mazhab Jabariyyah yang diingkari oleh seluruh golongan kecuali kaum Jahmiyyah ekstrem: "Jika Allah telah menetapkan kekufuranku dan menakdirkan aku tidak akan menjadi seorang Muslim, atau menakdirkan aku berbuat maksiat dan tidak akan menjadi seorang yang taat; maka bagaimana aku bisa terbebas dari kekufuran dan kemaksiatan? Bagaimana aku bisa memiliki kemampuan untuk beriman dan taat, padahal kekufuran dan kemaksiatan

telah ditetapkan atasku? Apakah aku akan dimaafkan jika aku nekat dalam kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, sementara aku tidak punya daya untuk melepaskan diri darinya?"

"Dan bagaimana aku bisa memadukan antara ridha terhadap ketetapan (qadha') dengan ridha terhadap apa yang ditetapkan (maqdhay), berupa kekufuran dan kemaksiatan; padahal Allah tidak meridhai kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan? Lalu bagaimana Dia menakdirkannya atasku, sementara Dia sendiri tidak meridhainya?" Demikianlah inti dari pertanyaan ini.

Jawaban Global dan Sanggahan Pensyarah atas Pertanyaan Ini

Jawaban atas pertanyaan ini secara garis besar tidaklah rumit, segala puji bagi Allah.

Maka golongan pertama berhak mendapat pujian dan pahala, sedangkan golongan terakhir berhak mendapat celaan dan siksa.

Allah tidak memaksa seorang pun dari mereka untuk berbuat bertentangan dengan keinginan dan pilihannya sendiri. Karena itu, orang-orang yang berbuat maksiat tidak memiliki alasan ketika mereka bermaksiat lalu berkata: "Allah telah menakdirkannya atas kami, maka kami memiliki uzur karenanya." Maka dikatakan kepada mereka: Allah telah memberikan kalian kemampuan dan kekuatan untuk melakukan apa yang kalian inginkan; dan kalian — dengan kecenderungan dan penyimpangan kalian — memilih kejahatan lalu melakukannya. Allah telah memperingatkan kalian dan menyediakan bagi kalian segala sebab yang dapat memalingkan dari perbuatan maksiat kepada-Nya, serta memperlihatkan kepada kalian jalan kebenaran namun kalian meninggalkannya, dan jalan kesesatan namun kalian menempuhnya.

Tambahan Penjelasan atas Jawaban Global

Apabila engkau menginginkan penjelasan yang lebih rinci dalam masalah ini:

Sesungguhnya sudah diketahui oleh setiap orang bahwa setiap perbuatan yang dilakukan seorang hamba, dan setiap ucapan yang diucapkannya, pasti membutuhkan dua hal:

- 1.** Kemampuan dari dirinya untuk melakukan perbuatan dan ucapan tersebut.
- 2.** Kehendak dari dirinya.

Apabila keduanya terpenuhi, maka terciptalah ucapan dan perbuatan dari dirinya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang menciptakan kemampuan hamba dan kehendak hamba.

Dan pencipta sebab yang sempurna adalah pencipta dari akibatnya.

Maka Allah Ta'ala adalah Pencipta perbuatan-perbuatan para hamba, sedangkan para hamba itu sendirilah yang benar-benar melakukannya.

Maka keberatan yang dikemukakan oleh orang yang menggoyahkan keyakinan ini, beserta keberatan-keberatan

serupa yang dijadikan dalih oleh para pelaku maksiat dengan menggunakan takdir, para ulama menjawab mereka dengan jawaban yang telak ini, seraya berkata:

Dalil-dalil yang banyak dari Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, serta bahwa segala sesuatu terjadi dengan qadha' dan qadar-Nya: baik zat, sifat, maupun perbuatan.

Dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah juga menunjukkan bahwa para hamba adalah benar-benar pelaku perbuatan mereka sendiri dengan kemampuan dan pilihan mereka. Allah Ta'ala menisbatkan kepada mereka dan menyandangkan kepada mereka segala yang mereka lakukan, berupa iman dan kekufuran, ketaatan dan kemaksiatan; dan bahwa Dia telah memberikan mereka kemampuan untuk ini dan itu.

Akan tetapi, Allah Ta'ala telah menjadikan orang-orang mukmin mencintai iman dan memperindahkannya di hati mereka, serta membuat mereka membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Sedangkan golongan yang lain, Allah membiarkan mereka bersama apa yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri, karena mereka lebih memilih keburukan daripada

kebaikan, dan lebih memilih sebab-sebab siksa daripada sebab-sebab pahala.

Hal ini sebagaimana diketahui secara pasti dari syariat, dan juga diketahui melalui indera yang tidak mungkin disangkal oleh siapa pun.

Karena sesungguhnya seorang hamba dapat membedakan antara perbuatan-perbuatan yang ia dipaksa dan dikuasai untuk melakukannya, dengan perbuatan-perbuatan yang ia pilih dan kehendaki, serta ia sukai untuk terwujud.

Demikianlah jawaban global tersebut.

Jawaban Terperinci dari Sang Penyair: Ini adalah Pertanyaan Orang yang Keras Kepala dan Suka Bertengkar dengan Allah, Serupa dengan Pertanyaan Iblis Terlaknat

Jawaban Terperinci dari Sang Penyair

Adapun jawaban terperinci, maka sang Syaikh — semoga Allah menguduskan ruhnya — telah menyebutkannya, beliau berkata:

Bait 1: *Pertanyaanmu ini, wahai orang itu, adalah pertanyaan orang yang keras kepala, yang menentang Tuhan Arsy, Pencipta semua makhluk.*

Bait 2: *Inilah pertanyaan yang dahulu digunakan Iblis untuk menentang para malaikat, sebagai asal segala bencana.*

Bait 3: *Dan barangsiapa yang menjadi musuh Allah Yang Maha Menjaga, niscaya akan jatuh tersungkur dalam jurang yang dalam.*

Penjelasan: Ini adalah Pertanyaan Orang yang Keras Kepala yang Memusuhi Allah, Serupa dengan Pertanyaan Iblis Terlaknat

Sang Syaikh menjelaskan di awal jawabannya bahwa pertanyaan dan keberatan ini hanyalah berasal dari seseorang yang keras kepala, sombong, dan memusuhi Allah.

Sebab pertanyaan ini sesungguhnya ditujukan kepada Allah — si penanya telah mengajukan kepada Tuhannya dan membantah-Nya, lalu mengklaim bahwa Allah telah menzaliminya, karena telah menakdirkan atasnya kekufuran dan kemaksiatan lalu menyiksanya karena hal itu. Padahal setiap orang yang memusuhi Allah, maka hujahnya runtuh dan batil, dan ia pulalah yang terbungkam dan terbantah.

Pertanyaan ini serupa dengan pertanyaan Iblis ketika ia berkata: **"Ia (Iblis) berkata: 'Karena Engkau telah menyesatkanku, sungguh aku akan menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus.'" (Al-A'raf: 16)**

Ia berkata: "Karena Engkau telah menyesatkanku" — bukan "aku sesat."

Padahal Iblislah yang sesat dan yang menyombongkan diri dari perintah Tuhannya; ketika Dia memerintahkannya bersujud kepada Adam, ia berkata: **"Ia berkata: 'Apakah**

aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah liat?' Ia berkata: 'Bagaimana pendapat-Mu tentang orang yang Engkau muliakan di atasku? Sungguh jika Engkau menangguhkan aku hingga hari Kiamat, niscaya akan aku kuasai keturunannya kecuali sebagian kecil.'" (Al-Isra': 61-62)

Maka Iblis memusuhi Allah, memulai dengan kemaksiatan kepada-Nya, menyombongkan diri dari perintah-Nya, dan menyombongkan diri atas Adam.

Maka setiap orang yang membela dirinya sendiri atau membela orang lain dalam kemaksiatan kepada Allah, berarti ia adalah pewaris Iblis dan dari Iblislah ia mengambil permusuhan ini. Setiap orang yang memusuhi kebenaran, ia akan kalah dan terbantah; sebagaimana setiap orang yang memusuhi dengan kebenaran, ia akan menang dan unggul.

"Dan katakanlah: 'Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sungguh kebatilan itu pasti lenyap.'" (Al-Isra': 81)

Dan setiap orang yang membela kebatilan, maka ia termasuk musuh-musuh Allah.

Akan tetapi, tiga golongan Qadariyyah adalah orang-orang yang paling berhak menyandang predikat ini.

Penjelasan Sang Syaikh tentang Tiga Golongan Qadariyyah: Musuh-musuh Allah pada Hari Kiamat

Bait 4: *Dan pada hari kiamat nanti akan dipanggil musuh-musuh Allah ke dalam neraka seluruhnya, yaitu kelompok Qadariyyah.*

Bait 5: *Sama saja apakah mereka mengingkarinya, atau berupaya menentang Allah dengannya, ataupun memperdebatkannya dalam masalah syariat.*

Penjelasan

Sang Syaikh mengisyaratkan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: *Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang berbicara tentang sesuatu yang berkaitan dengan takdir, ia akan ditanya tentangnya pada hari Kiamat."* Yakni ditanya dengan pertanyaan yang bersifat celaan dan kecaman. Hal ini — sebagaimana disebutkan Syaikh — mencakup tiga golongan Qadariyyah:

1. Qadariyyah Nafiyyah (yang menolak takdir)
2. Qadariyyah Mujbirah (yang menetapkan paksaan)

3. Qadariyyah Musyrikin (yang menyekutukan Allah dalam takdir)

Ketiga golongan ini semuanya terlibat dalam perdebatan tentang takdir secara menyimpang; sebagian lebih parah dari yang lain, dan semuanya menyimpang dari jalan yang lurus.

Hakikat Mazhab Qadariyyah Nafiyyah dan Penjelasan bahwa Mereka adalah Majusi Umat Ini

Golongan pertama — Qadariyyah Nafiyyah:

Mereka adalah orang-orang yang oleh kebanyakan ulama disebut dengan nama "Qadariyyah."

Mereka yang dimaksud dalam hadits yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan: *"Sesungguhnya mereka adalah Majusi umat ini."*

Sebagian besar tokoh Mu'tazilah menganut mazhab yang batil ini.

Hakikat mazhab mereka adalah bahwa mereka berpendapat: perbuatan para hamba — ketaatan maupun kemaksiatan mereka — tidak termasuk dalam ruang lingkup qadha' dan qadar Allah.

Mereka mengakui kekuasaan Allah atas zat dan sifat makhluk-Nya, namun menolak kekuasaan-Nya atas perbuatan para mukallaf. Mereka berkata: Allah tidak menghendaki dan tidak menginginkan perbuatan-perbuatan itu dari mereka; bahkan merekalah yang menghendaki dan menginginkannya, serta melakukannya secara mandiri tanpa kehendak Allah.

Mereka mengklaim bahwa dengan pendapat ini mereka mensucikan Allah dari kezaliman, sebab jika Allah menakdirkan kemaksiatan atas mereka lalu menyiksa mereka karenanya, maka Dia berlaku zalim kepada mereka; dan dari pengakuan kekuasaan Allah atas perbuatan mereka akan terlazimkan adanya paksaan (jabr), yang batil menurut syariat dan akal — sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

Namun dengan pendapat yang batil ini, mereka menolak banyak nash dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menetapkan dan menegaskan bahwa seluruh amal perbuatan manusia — baik dan buruk, taat dan maksiat — terjadi dengan qadha' dan qadar Allah.

Sebagaimana kaum Muslimin telah berijma': bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Mereka disebut "Majusi umat ini" karena mereka menyerupai kaum Majusi yang menetapkan adanya pencipta kebaikan dan pencipta keburukan — dan pencipta keburukan itu adalah Iblis menurut klaim kaum Majusi.

Para Qadariyyah ini menetapkan bahwa Allah adalah pencipta para hamba dalam zat dan sifat mereka, namun tidak menetapkan bahwa Dia adalah pencipta perbuatan-perbuatan mereka.

Mereka mengeluarkan perbuatan para hamba dari lingkup takdir Allah, dan tidak mendapat petunjuk kepada apa yang telah dipahami Ahlus Sunnah: bahwa Allah — sebagaimana Dia yang menciptakan mereka — juga menciptakan segala yang menjadi perantara perbuatan mereka, berupa kemampuan dan kehendak mereka; kemudian mereka melakukan berbagai perbuatan berupa ketaatan dan kemaksiatan dengan kemampuan dan kehendak yang Allah ciptakan — dan ini adalah sesuatu yang disepakati oleh seluruh kaum Muslimin.

Bahkan para Qadariyyah ini sendiri mengakui bahwa kemampuan dan kehendak para hamba adalah makhluk ciptaan Allah.

Dan ketika perbuatan para hamba terwujud melalui kemampuan dan kehendak mereka yang keduanya diciptakan Allah dalam diri hamba agar ia dapat melakukan apa yang ia inginkan dari ucapan dan perbuatannya —

maka pencipta sebab yang sempurna adalah pencipta dari akibatnya.

Maka hamba yang beriman: dialah yang shalat, berpuasa, bersedekah, berhaji, dan mengerjakan amal-amal kebaikan, dengan kemampuan yang Allah berikan dan karuniakan kepadanya berupa kemampuan dan kehendak

yang memungkinkannya melakukan perbuatan-perbuatan kebabakan.

Sedangkan hamba yang kafir atau fasik: dialah yang menyekutukan Allah, membunuh, berzina, mencuri, dan melakukan berbagai bentuk kemaksiatan, dengan kemampuan yang Allah berikan dan karuniakan kepadanya berupa kemampuan dan kehendak yang memungkinkannya melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.

Adapun kemampuan dan kehendak yang Allah berikan kepada hamba adalah kebaikan dan nikmat serta anugerah dari Allah; namun hamba yang bermaksiat itulah yang mengarahkan kekuatan dan perbuatannya kepada amal-amal keburukan.

Maka ia tidak memiliki hujah atas Allah. Bahkan Allah-lah yang memiliki hujah yang nyata atasnya: Allah telah menunjukkan kepadanya jalan kebaikan namun ia enggan, dan ia sendiri yang menempuh jalan kejahatan serta menyukainya. Maka setelah itu janganlah ia menyalahkan siapa pun selain dirinya sendiri. Maka barangsiapa setelah itu masih berdalih kepada Tuhannya dan berkata: "Allah telah menakdirkan kemaksiatan atasku, maka aku tidak layak disalahkan" —

Bantahan terhadap Orang yang Berdalih dengan Kemaksiatan kepada Takdir

Dikatakan kepadanya: Ini adalah hujah yang telah Allah batalkan dalam kitab-Nya, di mana Dia berfirman: **"Orang-orang yang musyrik akan berkata: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyekutukan-Nya dan tidak pula bapak-bapak kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu apapun.' Demikianlah pula orang-orang sebelum mereka telah mendustakan sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah: 'Apakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada Kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta. Katakanlah: 'Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.'" (Al-An'am: 148–149)**

Kedua ayat ini mengandung makna bahwa berdalih dengan takdir untuk melakukan kemaksiatan adalah batil dari beberapa sisi:

- Di antaranya: bahwa ini adalah dalihnya orang-orang musyrik.

- Di antaranya: bahwa berdalih dengan takdir untuk melakukan keburukan tidak menghalangi mereka dari azab Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Demikianlah pula orang-orang sebelum mereka telah mendustakan sampai mereka merasakan azab Kami."**
- Di antaranya: Allah mencela mereka atas hal itu dan meminta mereka mendatangkan bukti, dalam firman-Nya: **"Katakanlah: 'Apakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada Kami.'"** (Al-An'am: 148). Maka Allah menafikan ilmu dari mereka dan mengabarkan bahwa mereka hanya mengikuti persangkaan yang tidak berguna sedikitpun dalam menghadapi kebenaran.
- Di antaranya: bahwa Dia mengabarkan bahwa Dialah yang memiliki hujah yang nyata atas setiap orang yang berani melanggar larangan-Nya. Maka barangsiapa berdalih atas kemaksiatan, ia adalah orang yang paling zalim.

Selain itu: orang yang berdalih dengan takdir dan berupaya membenarkan dirinya di hadapan Tuhannya ini, sesungguhnya ia mendustakan dirinya sendiri. Sebab seandainya ada seseorang yang berani menzaliminya — merampas hartanya, menyakiti tubuhnya, atau mengganggu

orang-orang yang ia cintai — lalu beralasan dengan takdir, ia tidak akan menerima alasan itu. Maka bagaimana ia bisa menerima alasan dirinya sendiri atas keberaniannya melanggar hak Tuhannya? Maka orang yang berdalih dengan takdir atas kemaksiatan: Al-Qur'an, Sunnah, dan akal mendustakannya; hati nuraninya pun mendustakannya sebagaimana telah kita sebutkan. Ia hanya bermaksud dengan dalihnya itu untuk menolak cela dari dirinya sendiri.

Pada awal kemunculan mereka, golongan Qadariyyah mengingkari ilmu Allah dan mengingkari takdir. Mereka berkata: Allah tidak mengetahui perbuatan-perbuatan hamba sebelum mereka melakukannya, dan kehendak-Nya pun tidak terkait dengan perbuatan-perbuatan itu.

Namun ketika kaum Muslimin mencela dan mengkafirkan mereka karenanya, mereka berubah dari pendapat pertama mereka: mereka lalu mengakui ilmu Allah, namun tetap mengingkari takdir.

Karena itulah para imam seperti Imam Ahmad dan lainnya berkata: *"Debatlah kaum Qadariyyah dengan masalah ilmu Allah. Jika mereka mengingkari ilmu Allah, mereka kafir; dan jika mereka mengakuinya, mereka terbungkam."*

Maksudnya: para Qadariyyah yang mengingkari ilmu Allah tentang perbuatan hamba-Nya adalah orang-orang

yang mengingkari nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah yang secara tegas menyatakan bahwa ilmu Allah meliputi segala yang telah terjadi dan yang akan terjadi — dari zat, sifat, dan perbuatan, baik yang kecil maupun yang besar.

Maka barangsiapa mengingkari hal itu, berarti ia telah mendustakan Al-Qur'an dan Sunnah secara terang-terangan; dan itulah kekufuran. Dan jika mereka mengakui bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu dan meliputi perbuatan-perbuatan hamba sebelum mereka melakukannya — sebagaimana itulah pendapat yang akhirnya menjadi mazhab mereka yang tetap — maka mereka terbungkam.

Alasannya: mereka berkata bahwa kehendak Allah dan iradat-Nya tidak terkait dengan perbuatan-perbuatan mereka; dan bahwa merekalah yang berdiri sendiri sepenuhnya dalam melakukan perbuatan itu dari segala sisi.

Jika demikian pendapat mereka tentang kehendak Allah, sementara mereka juga berpendapat bahwa Allah mengetahui perbuatan-perbuatan hamba sebelum mereka melakukannya — maka ini adalah kontradiksi yang nyata!

Bagaimana mungkin Dia mengetahuinya sementara Dia tidak menakdirkan dan tidak menghendaknya? Ini mustahil. **"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui."** (Al-Mulk: 14)

Maka salah satu dari dua hal ini pasti berlaku:

1. Atau mereka tidak kontradiksi, sehingga mereka menolak keduanya sekaligus: ilmu Allah tentang perbuatan-Nya dan kehendak-Nya terhadap perbuatan itu — sehingga jelaslah kekufuran mereka.

2. Atau mereka kembali kepada kebenaran yang ditunjukkan Al-Qur'an dan Sunnah serta yang disepakati kaum Muslimin, yaitu: bahwa Dia Yang Maha Tinggi, sebagaimana Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, maka Dia pun Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dan termasuk dalam "segala sesuatu" itu adalah: perbuatan-perbuatan para hamba — ketaatan dan kemaksiatan mereka — di mana Dia mengetahuinya secara global dan terperinci sebelum mereka melakukannya.

Amal dan perbuatan mereka termasuk dalam lingkup kehendak dan iradat Allah; Dia menghendaknya dari mereka dan menginginkannya. Namun Dia tidak memaksa mereka — tidak atas ketaatan, tidak pula atas kemaksiatan. Bahkan merekalah yang melakukannya dengan pilihan mereka sendiri, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Yaitu bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki**

kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (Al-Takwir: 28–29)

Maka ayat ini mengandung bantahan terhadap Qadariyyah Nafiyyah dan Qadariyyah Mujbirah, sekaligus menetapkan kebenaran yang dianut Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Firman-Nya: "**bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus**" menetapkan bahwa mereka memiliki kehendak yang nyata dan perbuatan yang nyata, yaitu istiqamah dengan pilihan mereka sendiri.

Ini adalah bantahan atas Jabariyyah.

Dan firman-Nya: "**dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah**" mengabarkan bahwa kehendak mereka mengikuti kehendak Allah dan tidak dapat terwujud tanpanya.

Maka apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Maka dalam ayat ini terdapat bantahan atas Qadariyyah yang berpendapat bahwa kehendak para hamba berdiri sendiri dan tidak bersumber dari kehendak Allah. Bahkan menurut mereka: para hamba menghendaki dan melakukan apa yang tidak dikehendaki Allah dan tidak ditakdirkan-Nya.

Ayat ini juga menunjukkan kebenaran yang jelas, yaitu: bahwa para hamba sendirilah yang benar-benar mengerjakan ketaatan dan kemaksiatan, dan mereka tidak dipaksa untuk melakukannya; namun perbuatan-perbuatan itu tetap mengikuti kehendak Allah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bagaimana hal itu bisa terjadi.

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan hal ini sangat banyak.

Maka inilah salah satu dari tiga golongan yang memusuhi Allah; sebab mereka mengingkari keumuman kehendak dan takdir-Nya, dan mengingkari apa yang Allah tetapkan dalam kitab-Nya dan melalui lisan rasul-Nya tentang cakupan takdir-Nya atas segala sesuatu. Mereka mengklaim bahwa perbuatan-perbuatan hamba keluar dari cakupan keumuman ini.

Hakikat Mazhab Qadariyyah Mujbirah dan Bantahan atas Mereka

Adapun golongan kedua adalah Jabariyyah — yang disebut juga "Qadariyyah Mujbirah."

Mereka adalah kaum Jahmiyyah ekstrem yang imamnya dalam hal ini dan lainnya adalah Jahm bin Shafwan — yang telah disepakati bid'ahnya, bahkan bid'ah-bid'ahnya yang buruk dan beragam.

Mereka mengklaim bahwa keumuman kehendak Allah dan keumuman iradat-Nya menuntut:

- Bahwa seorang hamba dipaksa atas perbuatan-perbuatannya, dikuasai dan ditundukkan atas ucapan dan perbuatannya.
- Ia tidak memiliki kemampuan sedikit pun untuk melakukan ketaatan maupun meninggalkan kemaksiatan.
- Dan meskipun menurut mereka ia tidak memiliki kemampuan atas hal itu, ia tetap diberi pahala dan dihukum atas apa yang tidak ia miliki kemampuan untuk melakukannya.

Pendapat ini termasuk bid'ah yang paling keji dan paling mungkar.

Ia bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta ijma' para imam yang mendapat petunjuk dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik.

Ia bertentangan dengan akal dan fitrah, serta bertentangan dengan indera.

Setiap pendapat memungkinkan pemiliknya untuk menerapkannya secara konsisten kecuali pendapat yang buruk ini; sebab tidak mungkin mengamalkannya dan menerapkannya secara konsisten — sebagaimana telah disebutkan: bahwa ia tidak memaafkan orang yang menzhaliminya dan melampaui batasnya, meskipun si pelanggar beralasan dengan takdir.

Sebab orang Jabari tidak memaafkannya, bahkan ia memandang alasan takdir si pelanggar sebagai kezaliman tambahan dan ejekan terhadap dirinya.

Maka bagaimana ia menempuh sikap ini terhadap Tuhannya, sementara ia tidak menerimanya untuk dirinya sendiri dari orang lain?!

Intinya: golongan ini telah menentang dalil naqli dan dalil aqli.

Nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah membatalkan pendapat mereka; sebab Allah menisbatkan amal-amal para hamba kepada mereka — berupa berbagai ketaatan dan banyaknya kemaksiatan — semuanya Allah sandangkan

kepada para pelakunya dan mengabarkan bahwa merekalah yang melakukannya, serta berhak mendapat balasannya berupa kebaikan maupun keburukan.

Seandainya mereka dipaksa atas perbuatan-perbuatan itu, tentu Allah tidak menisbatkannya kepada mereka dan tidak menyandangkannya kepada mereka; bahkan Allah akan menisbatkan perbuatan-perbuatan itu kepada diri-Nya sendiri. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari yang demikian itu.

Maka tidak bisa dikatakan: Allah-lah yang melakukan iman dan kekufuran, ketaatan dan kemaksiatan.

Bahkan setiap orang berkata: hamba itulah yang melakukannya, dan Allah-lah yang menakdirkannya — tanpa memaksanya.

Konsekuensi dari pendapat Jabariyyah juga adalah: gugurnya perintah dan larangan; sebab bagaimana mungkin diperintah dan dilarang seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi perintah dan menjauhi larangan?!

Konsekuensi dari pendapat mereka juga adalah: gugurnya hukuman had atas seluruh pelaku kejahatan; sebab bagaimana mungkin mereka dihukum dan ditegakkan atas mereka hukuman had, sementara mereka tidak memiliki kemampuan, bahkan dipaksa?! Maka pendapat yang batil ini

bertentangan dengan seluruh pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya.

Konsekuensi dari pendapat Jabariyyah juga adalah: terbengkalainya sebab-sebab keagamaan dan keduniaan.

Sebab Allah Ta'ala telah menjadikan sebab-sebab itu mengantarkan kepada akibat-akibatnya, dan memerintahkan para hamba untuk menempuh setiap sebab yang bermanfaat bagi mereka dalam urusan agama dan dunia mereka.

Maka bagaimana mungkin mereka diperintah sementara mereka dipaksa dan tidak memiliki kemampuan?!

Maka pendapat tentang jabr (paksaan) mengandung kerusakan agama dan dunia.

Yang mendorong mereka kepada pendapat ini — meskipun kerusakannya jelas — adalah persangkaan mereka: bahwa mereka tidak bisa menetapkan keumuman kehendak dan takdir Allah tanpa mencabut kemampuan dari hamba.

Mereka telah keliru dalam persangkaan ini; sebab sebagaimana telah disebutkan, seorang hamba dapat menetapkan keumuman takdir dan sekaligus menetapkan bahwa perbuatan-perbuatan itu benar-benar merupakan perbuatan para hamba — karena Allah menciptakan mereka

dan menciptakan segala yang ada pada mereka berupa kemampuan-kemampuan lahir dan batin.

Dan dengan kemampuan dan kehendak mereka yang keduanya diciptakan Allah dan yang dengan keduanya Allah memungkinkan hamba untuk melakukan apa yang ia kehendaki dari ucapan dan perbuatan — maka mereka melakukan kedua macam perbuatan itu dengan pilihan mereka sendiri tanpa paksaan.

Dan kondisi ini bisa saja menimpa golongan tersebut, bahkan mereka bisa berlebih-lebihan dalam masalah takdir hingga meyakini bahwa kemaksiatan mereka adalah ketaatan, karena itu terjadi atas kehendak Allah. Sehingga mereka menjadi serupa dengan:

3. Hakikat Mazhab Qadariyah Musyrik dan Penjelasan bahwa Golongan Kedua Bisa Menyerupai Mereka

Golongan Ketiga: Qadariyah Musyrik

Mereka adalah orang-orang yang membenarkan kemusyrikan dan pengharaman atas apa yang dihalalkan Allah dengan alasan kehendak-Nya. Mereka menjadikan kehendak Allah sama dengan kecintaan-Nya, lalu berkata:

"Jikalau Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukan-

Nya, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu apapun." (Al-An'am: 148)

Dan dalam ayat yang lain: **"Dan orang-orang yang mempersekutukan Allah berkata: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu apapun tanpa perintah-Nya.'** Demikianlah yang diperbuat oleh orang-orang sebelum mereka. Maka tidak ada kewajiban bagi para rasul selain menyampaikan amanat Allah dengan terang." (An-Nahl: 35)

Ketiga golongan inilah yang menjadi penentang Allah dalam ketetapan dan takdir-Nya:

1. Di antara mereka ada yang mengingkarinya.
2. Di antara mereka ada yang berlebih-lebihan dalam memahaminya hingga terjerumus dalam kebatilan.
3. Allah memberi petunjuk kepada Ahlus Sunnah wal Jamaah atas apa yang mereka perselisihkan dengan izin-Nya. **"Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus."** (Al-Baqarah: 213)

Maka mereka (Ahlus Sunnah wal Jamaah):

- Menetapkan berlakunya ketetapan Allah dan berjalannya kehendak-Nya atas segala sesuatu.
- Menetapkan pula perbuatan-perbuatan hamba, baik ketaatan maupun kemaksiatan.
- Berpendapat bahwa semua itu terjadi berdasarkan pilihan mereka sendiri.
- Tidak ada dalih bagi orang-orang yang bermaksiat kepada Allah bila mereka berdalih dengan takdir atas kemaksiatan mereka, bahkan dalih mereka gugur dan batil.
- Berpendapat bahwa kehendak Allah berbeda dengan kecintaan-Nya.

Kehendak Allah berkaitan dengan segala sesuatu yang ada, baik kebaikan maupun keburukan, ketaatan maupun kemaksiatan. Sedangkan kecintaan-Nya khusus untuk ketaatan dan pelakunya, sebagaimana yang diberitakan-Nya dalam kitab-Nya dan dalam sunnah Rasul-Nya, shallallahu alaihi wa sallam.

Penjelasan Asal Kesesatan Golongan-Golongan yang Sesat pada Umumnya, dan Apa yang Wajib Diperhatikan serta Diyakini oleh Orang-Orang Mukallaf

Kemudian sang Syaikh, rahimahullah, berkata:

6. *Asal kesesatan makhluk dari setiap golongan — adalah terlalu dalam mempersoalkan perbuatan Allah dengan mencari alasan.*

7. *Sungguh mereka tidak memahami hikmah yang ada padanya — maka mereka tetap berada dalam semacam kejahiliyahan.*

8. *Sesungguhnya seluruh alam semesta, Allah wujudkan — dengan kehendak Rabb para makhluk, Pencipta alam semesta.*

9. *Dan Dzat Ilah para makhluk adalah wajib adanya — beserta segala sifat-sifat-Nya yang wajib dan azali.*

10. *Kehendak-Nya beserta ilmu-Nya, kemudian kuasa-Nya — adalah sifat-sifat yang lazim bagi Dzat Allah, Hakim segala perkara.*

11. *Dan penciptaan-Nya atas apa yang Dia kehendaki dari ciptaan-ciptaan-Nya — mengandung hikmah pada-Nya dan berbagai macam rahmat.*

Penjelasan:

Sang Syaikh menyebutkan bahwa asal kesesatan makhluk dari seluruh golongan yang sesat adalah terlalu jauh mempersoalkan perbuatan Rabb.

Demikian itu karena seluruh alam semesta, baik alam atas maupun alam bawah beserta segala makhluk yang ada di dalamnya, diciptakan dan diwujudkan oleh Allah dengan kehendak dan kuasa-Nya.

Sesungguhnya Allah Ta'ala adalah Dzat Yang wajib ada dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang azali yang tidak ada permulaannya, karena Dia adalah Al-Awwal (Yang Pertama) yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan Dia senantiasa demikian dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Maka apabila seluruh sifat-Nya adalah azali dan wajib, karena Dia adalah Wajibul Wujud (Yang wajib ada), maka di antara sifat-sifat yang lazim bagi Dzat-Nya adalah:

1. Ilmu yang meliputi segala sesuatu.
2. Kuasa yang mencakup segala sesuatu.
3. Kehendak yang berlaku atas segala yang ada.

Maka Dia Ta'ala senantiasa Maha Mengetahui lagi Maha Mengerjakan apa yang Dia kehendaki.

Perbuatan-perbuatan-Nya Ta'ala dan penciptaan-Nya atas ciptaan-ciptaan-Nya mengikuti hikmah-Nya, yaitu

menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan menurunkan segala perkara pada kedudukannya.

Maka Dia tidak menciptakan dan tidak akan menciptakan sesuatu dengan sia-sia. Sebaliknya, Dia menciptakan makhluk-makhluk dan mengadakan ciptaan-ciptaan-Nya dengan benar dan untuk kebenaran. Semua itu bersumber dari kebenaran, mengandung kebenaran, dan tujuan akhirnya adalah kebenaran.

Inilah penetapan yang benar bagi mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan inilah yang ditunjukkan oleh banyak dalil.

Sebagaimana Allah Ta'ala memberitakan bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, bahwa Dia Maha Mengerjakan apa yang Dia kehendaki, bahwa apabila Dia menghendaki suatu perkara Dia hanya berkata "Jadilah" maka jadilah ia, dan bahwa segala sesuatu Dia ciptakan dengan kadar tertentu dan segala yang kecil maupun besar telah tercatat. Demikian pula, Dia telah memberitakan bahwa Dia adalah Al-Hakim (Yang Maha Bijaksana) yang hikmah-Nya mencakup segala sesuatu, dan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di dalamnya dengan benar dan tidak menciptakan keduanya dengan sia-sia.

"Demikian itu adalah prasangka orang-orang yang kafir." (Shad: 27)

"Maka apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian sia-sia, dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Al-Mu'minun: 115)

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja tanpa pertanggung-jawaban?" (Al-Qiyamah: 36)

Dan selain itu terdapat banyak ayat yang menunjukkan dua pokok ini, yaitu: berlakunya kehendak-Nya atas segala yang ada, dan mencakupnya hikmah-Nya atas seluruh ciptaan dan perintah-Nya.

Inilah yang wajib diakui dan diyakini oleh orang-orang mukallaf.

Penjelasan Apa yang Diklaim oleh Golongan Jabariyah dan Pembatalannya

Adapun mazhab "Jabariyah", mereka mengklaim bahwa perbuatan Rabb dan penciptaan-Nya atas seluruh ciptaan adalah tanpa hikmah. Mereka berpendapat bahwa Allah mewujudkan semua itu semata-mata dengan kehendak yang kosong dari hikmah.

Mereka berdalil: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan merekalah yang akan ditanya."** (Al-Anbiya': 23)

Namun mereka tidak memiliki hujah dengan ayat yang mulia ini, bahkan ayat tersebut justru menjadi hujah yang menentang mereka. Sebab Allah tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat karena kesempurnaan hikmah-Nya, sehingga tidak mungkin bagi makhluk untuk membantah Allah dengan bantahan yang benar dalam hal apapun dari ciptaan-Nya.

Bahkan seandainya seluruh akal pikiran makhluk dari yang pertama hingga yang terakhir berkumpul untuk mengusulkan sesuatu yang lebih baik dari ciptaan, penciptaan, dan pembentukan-Nya, niscaya akal dan kemampuan mereka tidak akan mampu.

Sesungguhnya kemampuan tertinggi akal yang sempurna hanyalah dapat memahami hikmah Allah dan mencernanya, dan yang tersembunyi dari mereka tentang hikmah-hikmah itu jauh lebih besar dan lebih banyak.

Allah Ta'ala berfirman: **"Itulah buatan Allah yang menjadikan dengan kokoh tiap-tiap sesuatu."** (An-Naml: 88)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya."** (As-Sajdah: 7)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang retak?"** (Al-Mulk: 3)

Yakni: kekurangan dan ketidakberhikmahan.

"Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat, dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah." (Al-Mulk: 4)

Barang siapa yang merenungkan makhluk-makhluk, mendalami pikirannya pada keajaiban-keajaiban ciptaan, melihat keindahan, ketertiban, dan kesempurnaan yang ada padanya, serta menyaksikan manfaat-manfaatnya yang tak

terhitung, maka ia akan bersaksi bahwa Allah memiliki kesempurnaan hikmah dan keluasan rahmat.

Celakalah orang yang mengklaim bahwa perbuatan-perbuatan Allah bersumber dari kehendak semata yang kosong dari hikmah dan rahmat. Sungguh akal mereka telah tersesat ketika mengingkari sesuatu yang paling nyata dan paling jelas.

Penjelasan bahwa Hukum Hanya Milik Allah Semata, dan bahwa Penciptaan serta Perintah adalah Milik-Nya, Subhanahu wa Ta'ala, Tiada Sekutu bagi-Nya dalam Kerajaan-Nya

Oleh karena itu, sang Syaikh berkata:

12. Dan kami tidaklah, ketika berkata bahwa semuanya berjalan atas kehendak-Nya — termasuk orang-orang yang mengingkari ayat-ayat-Nya yang lurus.

13. Bahkan yang benar adalah bahwa hukum hanya milik Allah semata — milik-Nya penciptaan dan perintah yang ada dalam syariat.

Penjelasan:

Maksudnya: Ketika kami berkata bahwa seluruh alam semesta berjalan atas kehendak dan iradat Allah, kami tidak mengingkari hikmah-Nya dan ayat-ayat-Nya yang lurus yang menunjukkan tujuan-tujuan yang terpuji. Bahkan kami memadukan penetapan dua hal sekaligus, dan kami meyakini bahwa dua pokok itu mencakup segala yang Dia ciptakan dan syariatkan.

Karena sesungguhnya Dia Ta'ala memiliki hukum sendirian. **"Ingatlah, segala penciptaan dan perintah hanyalah hak-Nya."** (Al-A'raf: 54)

Yakni: milik-Nya, baik sebagai sifat maupun perbuatan, penciptaan yang mencakup seluruh makhluk, dan perintah yang mencakup seluruh hukum syariat.

Sebagaimana tidak ada pencipta selain Dia, maka tidak ada pula hakim di antara hamba-hamba selain Dia. Dan sebagaimana ciptaan-ciptaan-Nya penuh dengan hikmah dan rahmat, maka syariat-Nya yang agung jauh lebih besar lagi, seluruhnya adalah hikmah dan seluruhnya adalah rahmat.

"Siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al-Ma'idah: 50)

Tiada Sekutu bagi Allah dalam Kerajaan-Nya

Oleh karena itu, beliau berkata:

14. Dia adalah Raja Yang Maha Terpuji dalam setiap keadaan — milik-Nya seluruh kerajaan tanpa berkurang sedikitpun dengan adanya sekutu.

Penjelasan:

Yakni: milik-Nya seluruh kerajaan dan milik-Nya seluruh pujian. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya dan tidak pula dalam pujian-Nya.

Dia Maha Terpuji atas apa yang Dia miliki berupa nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang sempurna dan tertinggi. Dia Maha Terpuji atas karunia-Nya yang menyeluruh, rahmat-Nya yang luas, keadilan-Nya dan hikmah-Nya yang dengannya Dia menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Maka Dia dipuji atas keadilan-Nya sebagaimana Dia dipuji atas karunia-Nya, sebagaimana yang diucapkan oleh seorang penyair:

Para hamba tidak memiliki hak yang wajib atas-Nya — tidak sama sekali, dan tidak pula jerih payah mereka sia-sia di sisi-Nya.

Jika mereka disiksa, maka itu dengan keadilan-Nya, atau jika mereka mendapat nikmat — maka itu dengan karunia-Nya, dan Dia adalah Yang Maha Mulia lagi Maha Luas.

Kekuasaan Allah yang Sempurna, Kehendak-Nya yang Menyeluruh, Penciptaan-Nya dan Kehendak-Nya

Dan sang Syaikh telah menetapkan kedudukan ini, lalu berkata dengan menegaskan dan mengulang-ulang makna dengan ungkapan yang berbeda-beda, karena kedudukan ini sangatlah penting:

15. Apa yang dikehendaki Tuan kami Allah, maka sesungguhnya — itu pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi dengan cara apapun.

16. Dan kuasa-Nya tiada kekurangan padanya, dan hukum-Nya — bersifat umum, tiada pengkhususan dalam ketetapan ini.

17. Yang kumaksud dengan ini adalah bahwa seluruh kejadian — terjadi dengan kuasa-Nya dan murni kehendak-Nya.

18. Dan bagi Tuan kami atas segala yang Dia kehendaki — bagi-Nya segala puji yang melebihi setiap pujian.

19. Karena sesungguhnya bagi-Nya dalam ciptaan, rahmat-Nya mengalir — dan dari hukum-hukum yang melebihi akal, hikmah-Nya.

20. *Perkara-perkara yang membuat akal bingung ketika melihat — dari hukum-hukum yang tertinggi dan setiap keajaiban.*

Penjelasan:

Maksudnya: apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, tidak ada yang menghalangi terjadinya dan terwujudnya apabila Allah menghendakinya. Dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, tidak bisa dicapai dengan cara apapun, meskipun seluruh makhluk bersatu untuk itu.

Dan dalam hadits Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"...Dan ketahuilah bahwa seandainya seluruh makhluk bersatu untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka bersatu untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu."*

Maka kuasa Allah Ta'ala adalah sempurna tanpa kekurangan. Seluruh kejadian terjadi dan seluruh yang ada terwujud dengan kuasa dan kehendak-Nya. Dan bagi-Nya dalam penciptaan dan perwujudan itu terdapat kesempurnaan hikmah dan keluasan rahmat yang membuat

akal tercengang karena banyaknya, luasnya, dan keagungannya. Dan Dia Ta'ala Maha Terpuji atas semua itu.

Penetapan Kekuasaan Allah yang Sempurna dan Menyeluruh, Penciptaan-Nya dan Kehendak-Nya

Kemudian beliau juga berkata:

21. Maka kami beriman bahwa Allah Maha Mulia dengan kekuasaan — dan penciptaan serta penetapan hukum kehendak-Nya.

22. Maka kami menetapkan semua ini untuk Ilah kami — dan kami menetapkan pula apa yang ada padanya berupa setiap hikmah.

23. Dan ini adalah kedudukan yang begitu lama membuat orang-orang yang — mengingkarinya tidak berdaya dan kembali dalam kebingungan.

24. Dan realisasi dari apa yang ada padanya dengan menjelaskan kedalaman — dan memurnikan kebenaran yang hakiki dalam hakikat ini.

25. Itulah tujuan tertinggi bagi para penuntut ilmu yang menyelami samudra-Nya — dan ini sulit dalam rangkaian syair ini.

26. Karena ia membutuhkan penjelasan yang meyakinkan — tentang sifat-sifat Tuan kami Allah Yang Maha Mulia.

27. Dan nama-nama-Nya yang terindah, dan hukum-hukum agama-Nya — dan perbuatan-perbuatan-Nya dalam seluruh ciptaan ini.

28. Dan ini, dengan puji bagi Allah, telah tampak jelas — dan ilham-Nya kepada makhluk adalah sebaik-baik nikmat.

29. Dan telah dikatakan tentang ini dan ditorehkan dalam kitab-Nya — tampak sebagai kesembuhan bagi jiwa-jiwa yang sakit.

Penjelasan:

Penulis mengulang makna-makna ini dengan ungkapan-ungkapan tersebut karena apa yang beliau sebutkan: bahwa kedudukan ini adalah kedudukan yang sangat agung yang selama ini membuat orang-orang yang mengingkarinya tidak berdaya dan tidak memahaminya, serta mereka tetap dalam keadaan bingung dan tidak mendapat petunjuk.

Permasalahan-permasalahannya yang agung bersumber dari nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, pengetahuan tentang agama-Nya, dan perenungan terhadap kitab-Nya.

Barang siapa yang memahami dengan mendalam nama-nama yang terindah, mengakui apa yang dimiliki Allah berupa sifat-sifat yang tertinggi, mengetahui bahwa

perbuatan-perbuatan-Nya Ta'ala mengandung kebenaran dan kebenaran adalah tujuan serta maksudnya, serta merenungkan kitab Allah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan kesembuhan, serta sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Barang siapa yang mengetahui semua itu dan mengakuinya, serta meyakini dengan keyakinan yang tidak ada keraguan padanya bahwa Dia Ta'ala menciptakan makhluk-makhluk, mewujudkan, dan mengaturnya dengan kehendak yang pasti berlaku, hikmah yang menyeluruh, dan rahmat yang luas.

Demikian itu karena keagungan makhluk-makhluk menunjukkan keagungan Pencipta dan Pembuat-Nya serta kesempurnaan kuasa-Nya.

Dan berbagai kekhususan yang beraneka ragam di dalamnya dari setiap sisi menunjukkan berlakunya kehendak dan iradat-Nya. Berbagai hikmah, keteraturan, keindahan, kesesuaian, penciptaan yang menakjubkan, dan kreasi yang mengagumkan padanya menunjukkan luasnya ilmu-Nya, meliputi-Nya, menyeluruhnya hikmah-Nya dan pujian-Nya. Berbagai kebaikan yang banyak, manfaat yang melimpah, kebaikan dan perbaikan padanya menunjukkan luasnya

rahmat-Nya, kebaikan-Nya, kemurahan-Nya, dan kebaikan-Nya.

Realisasi dari kedudukan-kedudukan ini adalah tujuan tertinggi bagi para pencari kebenaran. Dan tidak ada jalan untuk mencapainya kecuali dengan mengambil sumber dari firman Allah dan sabda Rasul-Nya, serta menerangi diri dengan petunjuk para imam yang mendapat hidayah. Mengenal-Nya dan ilham-Nya kepada hamba-hamba merupakan salah satu nikmat Allah yang paling agung bagi mereka.

Dan Al-Qur'an adalah kesembuhan bagi apa yang ada di dalam dada berupa penyakit-penyakit keraguan, kerancuan, dan hawa nafsu.

Pertanyaan Penanya: Mengapa Allah Menghendaki Kekufuran Orang Kafir? Seperti Pertanyaan Penanya: Mengapa Allah Mendahulukan Makhluk Ini atas Makhluk yang Lain?

Kemudian sang Syaikh menjawab orang yang mengajukan keberatan:

30. *Pertanyaanmu: "Mengapa Dia menghendaki?" seperti pertanyaan orang — yang berkata: "Mengapa Dia demikian sejak azali?"*

31. *Dan itu adalah pertanyaan yang secara logika tidak berdasar — dan pengharamannya telah datang dalam setiap syariat.*

Penjelasan:

Maksudnya, rahimahullah: bahwa pertanyaan penanya dan keberatan orang yang berkeberatan dengan perkataannya "Mengapa dan bagaimana Allah menghendaki kekufuran orang-orang kafir, dan terjadinya kemaksiatan dari orang-orang yang bermaksiat?" dan semisalnya dari pertanyaan-pertanyaan yang serupa dengan itu, semuanya adalah terlarang dan dilarang. Karena Allah Ta'ala adalah Hakim, bukan yang dihakimi. Dan tidak wajib bagi-Nya untuk memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya setiap

hikmah yang terkandung dalam kehendak dan perbuatan-perbuatan-Nya. Sebab Dia telah memberitahu hamba-hamba-Nya tentang perkara yang umum, yaitu bahwa Dia Maha Bijaksana dalam segala yang Dia ciptakan dan segala yang Dia syariatkan.

Adapun perincian-perincian ciptaan, rahasia-rahasiannya, dan rahasia-rahasia perbuatan-Nya, maka ilmunya ada pada-Nya, dan tidak wajib bagi-Nya untuk memperlihatkan hamba-hamba atas semua itu, kecuali apa yang Dia kehendaki untuk diperlihatkan.

Ini seperti pertanyaan penanya: Mengapa Allah melebihkan makhluk ini atas makhluk itu? Dan mengapa makhluk ini lebih dahulu sedangkan makhluk itu belakangan?

Karena sesungguhnya Dia Ta'ala: "**Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan merekalah yang akan ditanya.**" (Al-Anbiya': 23)

Maka akal dan syariat tidak membolehkan pertanyaan-pertanyaan semacam ini yang dengannya seorang hamba yang hina membantah Rabb Yang Maha Agung. Sesungguhnya itu adalah haram dalam semua syariat.

Hingga kondisi ini membawa mereka kepada apa yang disabdakan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Manusia akan terus saling bertanya hingga mereka berkata: 'Allah*

menciptakan makhluk ini, lalu siapa yang menciptakan Allah?' Barang siapa yang mendapati itu, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari setan, dan hendaklah ia berhenti."

Perintah Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika Terjadi Keraguan dan Pertanyaan-Pertanyaan yang Diharamkan dengan Tiga Hal

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan ketika menghadapi keraguan dan pertanyaan-pertanyaan yang diharamkan ini dengan tiga hal:

1. **Beriman kepada Allah**, karena iman yang benar menolak kerancuan-kerancuan ini. Hal itu karena seorang hamba yang beriman mengetahui bahwa Dia Ta'ala adalah Al-Awwal (Yang Pertama) yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan bahwa kezalihan-Nya tidak ada ujungnya, sebagaimana keabadian-Nya pun tidak ada ujungnya.
2. **Berlindung kepada Allah dari setan** yang membisikkan dan menjerumuskan pada keraguan dan kerancuan tersebut.
3. **Beliau memerintahkan untuk berhenti**, dan hendaklah ia mengetahui bahwa pertanyaan ini adalah batil secara syariat dan akal, dan ia termasuk dalam kategori pembangkangan dan pengingkaran yang keras. Karena sesungguhnya Dia Ta'ala adalah Wajibul Wujud (Yang wajib ada), dan keberadaan segala sesuatu adalah karena Dia yang mewujudkannya.

Di Alam Semesta Terdapat Banyak Kekhususan yang Menunjukkan bahwa Semua Itu adalah atas Kehendak Allah

32. *Dan di alam semesta terdapat kekhususan yang banyak, menunjukkan bagi — yang memiliki sejenis akal: bahwa itu adalah atas iradat.*

33. *Dan mengeluarkannya dari satu menjadi satu — atau perkataan tentang kebolehan adalah lemparan kebingungan.*

34. *Dan tidak ada keraguan dalam keterkaitan setiap akibat — dengan sebab sebelumnya yang bersifat mengikat.*

35. *Bahkan persoalannya ada pada sebab-sebab, sebab-sebab dari apa yang kamu lihat — dan terjadinya dari hukum adalah murni kehendak.*

Penjelasan:

Beliau berkata: sesungguhnya di alam atas dan alam bawah terdapat kekhususan-kekhususan yang sangat banyak, yang menunjukkan dengan jelas secara logika bahwa semua itu adalah atas iradat Al-Aziz Al-Hakim (Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana).

Seperti menjadikan sebagiannya di tempat tinggi dan sebagiannya di tempat rendah, sebagiannya besar dan sebagiannya kecil, sebagiannya bersambung dan

sebagiannya terpisah, sebagiannya memiliki sifat tertentu dan sebagiannya memiliki sifat yang lain. Seperti firman-Nya: **"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian yang lain berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki."** (An-Nur: 45)

Kekhususan-kekhususan itu tidak bisa dilingkupi dengan deskripsi, dan semuanya menunjukkan bahwa semua itu berkaitan dengan iradat dan kehendak Allah, dan bahwa Dia Maha Mengerjakan apa yang Dia kehendaki.

Bantahan terhadap Para Filosof yang Berpendapat: "Dari Yang Satu Tidak Muncul Kecuali Yang Satu"

Dan termasuk kekeliruan yang besar, kebingungan, dan kesesatan adalah perkataan para filosof: "Dari yang satu tidak muncul kecuali yang satu."

Sesungguhnya ini adalah batil secara syariat dan akal dari banyak sisi. Hal itu disebutkan oleh Syaikh dalam kitab Al-'Aql wan Naql, dan dalam Al-Minhaj serta kitab-kitab beliau lainnya. Namun perkara yang tidak diragukan adalah bahwa setiap akibat pasti memiliki sebab dan setiap yang disebabkan pasti memiliki 'illah (alasan) yang mengikat.

Dan setiap sesuatu pasti memiliki materi yang diciptakan darinya.

Akan tetapi seluruh sebab-sebab itu terangkai dalam qadha dan qadar Allah, dan ia adalah bagian dari qadha dan qadar. Oleh karena itu, ketika mereka bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang obat-obatan yang kami gunakan untuk berobat, dan ruqyah yang kami minta, dan perlindungan yang kami ambil; apakah semua itu dapat menolak sesuatu dari qadar Allah?" Beliau bersabda: *"Itu semua adalah bagian dari qadar Allah."*

Dan telah shahih dalam Shahihain bahwa para sahabat radhiyallahu anhum ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan takdir yang telah terdahulu, mereka berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kami tidak sebaiknya bersandar pada kitab (takdir) kami yang pertama dan meninggalkan amal?"

Maka beliau bersabda: *"Beramallah, karena setiap orang akan dimudahkan kepada apa yang ia diciptakan untuknya. Adapun orang yang termasuk golongan orang-orang yang bahagia, maka akan dimudahkan baginya amalan orang-orang yang bahagia. Dan adapun orang yang termasuk golongan orang-orang yang sengsara, maka akan dimudahkan baginya amalan orang-orang yang sengsara."* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membaca: **"Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik (surga), maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar."** (Al-Lail: 5-10)

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan sekalipun telah ditakdirkan dan telah pasti, namun Allah menakdirkannya

beserta sebab-sebabnya. Yaitu bahwa Allah memudahkan orang-orang yang bahagia menuju kemudahan, dengan sebab tiga hal yang mereka lakukan: yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik, maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."** Dan Dia memudahkan orang-orang yang sengsara menuju kesulitan, dengan sebab tiga hal yang mereka lakukan, yaitu: **"Dan adapun orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar."**

Kehendak Allah Ta'ala tidak Bertentangan dengan Sebab-Sebab Duniawi dan Ukhrawi yang Telah Dia Tetapkan

Kehendak Allah Ta'ala tidak bertentangan dengan sebab-sebab duniawi dan ukhrawi yang telah Dia tetapkan.

Sebab Dia telah memberitahu dalam beberapa ayat bahwa Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Dan dalam ayat-ayat lainnya, Dia memberitahu tentang sebab-sebab yang dengannya petunjuk Allah diraih, dan yang dengannya seorang hamba berhak untuk tetap dalam kesesatannya.

Seperti firman-Nya: **"Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada siapa yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan Allah mengeluarkan mereka dari gelap-gulita kepada cahaya dengan izin-Nya."** (Al-Ma'idah: 16)

Dan seperti firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."** (Al-'Ankabut: 69)

Dan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (pembeda) untukmu."** (Al-Anfal: 29)

Dan firman-Nya: **"Dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."** (At-Taghabun: 11)

Dan firman-Nya: **"Maka tatkala mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka."** (As-Shaff: 5)

Dan firman-Nya: **"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambahkan penyakit itu."** (Al-Baqarah: 10)

Dan firman-Nya: **"Dan Kami palingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya pada pertama kali."** (Al-An'am: 110)

Dan firman-Nya: **"Dan barang siapa yang berpaling dari mengingat Rabb Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya setan yang menjadi teman yang selalu menyertainya."** (Az-Zukhruf: 36)

Ayat-ayat ini mengandung rahasia-rahasia takdir dalam memberi petunjuk kepada orang yang Dia beri petunjuk dan

menyesatkan orang yang Dia sesatkan, yang membuktikan kesempurnaan hikmah dan pujian bagi Allah.

Demikian pula Dia memberitahu dalam beberapa ayat bahwa Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan dalam ayat-ayat lainnya, Dia memberitahu tentang sebab-sebab yang dengannya ampunan Allah diraih, seperti firman-Nya: "**Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.**" (Thaha: 82)

Dan sebab-sebab yang dengannya seseorang berhak mendapat siksa, seperti firman-Nya: "**Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu ditimpakan kepada orang yang mendustakan dan berpaling.**" (Thaha: 48)

Demikian pula Dia memberitahu dalam banyak ayat bahwa Dia memberikan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki, melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan dalam ayat-ayat lainnya Dia menyebutkan sebab-sebab yang dengannya rezeki-Nya diraih, seperti firman-Nya: "**Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal**

kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya." (Ath-Thalaq: 3)

Dan firman-Nya: "**Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan urusannya mudah.**" (Ath-Thalaq: 4)

Sebagaimana telah shahih dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "*Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.*"

Demikian pula sebab-sebab yang bersifat material, seperti firman Allah Ta'ala: "**Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya, dan hanya kepada-Nya lah kamu kembali setelah dibangkitkan.**" (Al-Mulk: 15)

Semua Tujuan Duniawi dan Ukhrawi Telah Ditetapkan Sebab-Sebabnya; Apabila Seseorang Menempuhnya, Maka Tercapailah Tujuannya

Semua tujuan duniawi dan ukhrawi telah ditetapkan sebab-sebabnya; apabila seseorang menempuhnya, maka tercapailah apa yang ia tuju. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengumpulkan semua itu dalam satu kalimat, beliau bersabda: *"Bersemangatlah atas apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah."*

Sabda beliau: "Bersemangatlah atas apa yang bermanfaat bagimu," yakni dalam urusan agama dan duniawimu, dan tempuhlah setiap jalan yang mengantarkanmu menuju manfaat tersebut. Akan tetapi janganlah bersandar pada kemampuan dan kekuatanmu sendiri, melainkan bertawakallah kepada Allah dan mintalah pertolongan kepada-Nya. Barang siapa yang melakukan itu, maka itulah pertanda kebahagiaan dan keberhasilannya. Jika tidak, maka seorang hamba tidak layak menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Menentang Allah dalam Hal yang Dikehendaki-Nya Adalah yang Menyesatkan Akal Makhluk, dan yang Paling Utama di Antara Mereka Adalah Kaum Majusi dan Para Pengikutnya

36- *Dan pertanyaanmu: "Mengapa Allah berkehendak demikian?" — itulah yang telah menjerumuskan akal para makhluk ke dasar jurang.*

37- *Karena kaum Majusi yang meyakini adanya pencipta untuk kemanfaatan, dan ada pula Tuhan yang menciptakan kemudharatan,*

38- *pertanyaan mereka tentang sebab adanya keburukan telah menjerumuskan generasi awal mereka ke dalam syubhat dualisme (atsanawiyah).*

Penjelasan:

Maksudnya: bahwa pertanyaan yang isinya adalah penentangan terhadap Allah, dan yang isinya pula adalah menyelami sesuatu yang akal tidak memiliki jalan kepadanya, senantiasa menyesatkan akal para makhluk dan menjerumuskan mereka ke dalam kebinasaan.

Inilah yang menjerumuskan kaum Majusi yang berkata: sesungguhnya pencipta itu ada dua — pencipta kebaikan adalah Allah, dan pencipta kejahatan adalah setan. Maka

mereka menyekutukan Allah dalam hal rububiyah setelah sebelumnya mereka musyrik dalam hal uluhiyah. Mereka pun menyembah api dan menghalalkan hal-hal yang diharamkan.

Kemusyrikan mereka melebihi kemusyrikan kaum musyrik pada umumnya dari dua sisi:

- Dari sisi menghalalkan hal-hal yang diharamkan.
- Dari sisi keyakinan mereka bahwa iblis adalah pencipta kejahatan.

Mereka menjadikan Tuhan semesta alam ada dua; oleh karena itu mereka disebut golongan "Atsanawiyah" (kaum dualis).

Yang menjerumuskan mereka ke dalam keburukan besar yang tidak sampai kepada kaum musyrik biasa adalah pertanyaan itu sendiri; mereka berkata: "Bagaimana mungkin Allah menciptakan keburukan?!"

Maka mereka pun berusaha menyucikan Allah dari penciptaan keburukan, namun justru mereka mendatangkan malapetaka besar dan perkataan yang sangat keji.

Syekh — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Orang-orang yang menimbulkan keraguan ini, yang berkata: 'Bagaimana Allah menetapkan kekufuran dan kemaksiatan atas kita, kemudian menyiksa kita karenanya?'

— mereka telah mengikuti dalam penentangan mereka setiap kafir yang keras kepala dari golongan Majusi dualis; demikian pula mereka yang lebih besar kejahatan dan dosanya, yaitu para filosof atheis."

Para Filosof Atheis: Akal Mereka yang Rusak Menjerumuskan Mereka ke Dalam Kebinasaan

39- *Dan sungguh, para filosof atheis terdahulu berpendapat tentang adanya perbuatan azali disebabkan suatu sebab.*

40- *Mereka mencari sebab bagi alam setelah ketiadaannya, namun mereka tidak menemukannya, maka mereka pun tersesat dengan kesesatan yang nyata.*

Oleh karena itu Syekh berkata:

Penjelasan:

Maksudnya: bahwa para filosof atheis yang mengingkari Allah, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya, serta mendustakan mereka — akal mereka yang rusak telah menjerumuskan mereka ke dalam kebinasaan.

Mereka menggunakan akal itu dalam mencari sebab terciptanya alam semesta ini, namun akal mereka tidak mampu menemukan jawabannya karena keterbatasan dan kelemahannya.

Maka banyak dari mereka yang mengklaim: "Sesungguhnya alam ini bersifat azali (tidak berawal), dan ia senantiasa ada dan akan terus ada." Dengan demikian mereka mengingkari keberadaan Tuhan Yang Mahaagung.

Dan lebih dari itu, mereka mengingkari para rasul-Nya dan kitab-kitab-Nya. Teori-teori mereka yang rusak saling bertentangan satu sama lain, maka mereka pun tersesat dan menyesatkan orang lain.

Sungguh benar firman Allah yang berlaku atas mereka: **"Maka ketika para rasul mereka datang kepada mereka membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka, dan mereka dikepung oleh azab yang dahulu selalu mereka perolok-olokkan."** (Gafir: 83)

Kemudian, para filosof atheis di masa-masa ini telah membantah sendiri teori pendahulu mereka dan memunculkan berbagai teori baru yang saling bertentangan, dibangun di atas perkiraan semata dan kebodohan yang berlapis-lapis.

Mereka senantiasa berada dalam keguncangan.

Inilah keadaan setiap orang yang meninggalkan kebenaran, menyombongkan diri darinya, dan tersesat dengan akal nya sendiri.

Allah berfirman: **"Bahkan mereka telah mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan yang kacau-balau."** (Qaf: 5)

Akar Keburukan pada Setiap Umat Beragama Lahir dari Penentangan Semacam Ini

Oleh karena itu Syekh berkata:

41- *Dan sesungguhnya akar keburukan pada setiap umat yang memiliki agama yang diberkahi lagi bersumber dari para nabi,*

42- *terjadi karena mereka menyelami persoalan itu — maka kemusyrikan mereka pun terjadi, dan siraplah cahaya penjelasan kebenaran.*

Penjelasan:

Maksudnya: demikian pula umat-umat yang menisbatkan diri kepada para nabi seperti Yahudi dan Nasrani — akar keburukan dan kemusyrikan mereka adalah jenis pertanyaan ini, serta menyelami kebatilan. Maka mereka pun menyimpang dari agama para nabi dan mengikuti setiap setan yang membangkang.

Allah berfirman: **"Dan ketika seorang rasul dari Allah datang kepada mereka yang membenarkan apa yang ada pada mereka, segolongan dari orang-orang yang diberi kitab melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka, seolah-olah mereka tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 101)**

Allah memberitakan bahwa mereka meninggalkan keimanan kepada pemimpin para rasul Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan kitab terbaik, dan sebagai gantinya mereka mengambil ilmu-ilmu batil seperti sihir dan semacamnya.

Maka barang siapa meninggalkan hal-hal yang bermanfaat, ia akan diuji dengan hal-hal yang membahayakan. Dan barang siapa berpaling dari kebenaran, ia akan terjerumus dalam kebatilan. Ini berlaku di setiap zaman, tempat, dan pada setiap umat.

Apa yang Membantah dan Mewajibkan Sanggahan terhadap Dalih Takdir atas Kemaksiatan

43- Cukupilah sebagai bantahan bagimu: bahwa apa yang kamu jadikan alasan — berupa uzur — telah ditolak oleh setiap fitrah.

44- Karena engkau sendiri mencela semua orang yang mengkritikmu dan melemparkan kepada mereka setiap celaan,

45- dan engkau mencabut ikatan persahabatan yang tulus dari orang yang bersamamu, dan membenci orang yang memusuhimu dari setiap golongan,

46- padahal keadaan mereka dalam setiap perkataan dan perbuatan adalah sama seperti keadaanmu, hai orang itu — bahkan dengan argumen yang lebih kuat.

Penjelasan:

Ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya — merupakan kewajiban (ilzam) dan bantahan yang jelas terhadap orang yang berdalih atas penentangan dan kemaksiatannya dengan takdir. Karena sudah menjadi fitrah setiap orang berakal: bahwa siapa yang mencelamu, kamu pun mencela dia; siapa yang mengaibkanmu, kamu pun mengaibkan dia; siapa yang menzalimimu pada dirimu atau

hartamu, kamu pun memperlakukannya sebagai orang zalim.

Maka bagaimana kamu memaafkan dirimu ketika bermaksiat kepada Allah, namun tidak memaafkan mereka ketika mencela atau menzalimimu — bahkan kamu membenci mereka, mencela mereka, dan membalas kezaliman mereka sesuai kemampuanmu?! Ini adalah sesuatu yang diketahui oleh setiap orang. Maka jelaslah dengan ini: bahwa orang yang berdalih dengan takdir atas kemaksiatan — selain bertentangan dengan syariat dan akal — juga bertentangan dengan fitrah yang setiap orang diciptakan di atasnya. Bahkan ia adalah orang yang keras kepala lagi pengejek.

Contoh-Contoh Bantahan terhadap Orang yang Berdalih dengan Takdir Allah atas Kemaksiatan

Kemudian Syekh mengulang makna-makna ini dengan menyebutkan contoh-contoh yang memperjelas persoalan, karena hal ini termasuk yang terpenting dari perkara penting. Beliau berkata:

47- Andaikan kamu menghentikan celaan terhadap setiap orang kafir dan setiap orang sesat yang keluar dari lingkaran kasih sayang,

48- maka konsekuensinya kamu harus berpaling dari setiap orang zalim terhadap manusia — baik pada jiwa, harta, maupun kehormatan.

49- Janganlah kamu marah sehari pun kepada orang yang menumpahkan darah, tidak pula kepada pencuri yang mengambil harta orang yang membutuhkan,

50- tidak pula kepada orang yang mencaci kehormatan yang terjaga — betapapun tingginya, tidak pula kepada orang yang menzinai kemaluan dengan cara yang haram.

51- Tidak pula kepada orang yang memutus jalan para manusia, tidak pula kepada orang yang membuat kerusakan di muka bumi di setiap arah,

52- tidak pula kepada orang yang bersaksi palsu dengan dusta dan kebohongan, tidak pula kepada orang yang menuduh perempuan-perempuan terhormat berzina,

53- tidak pula kepada orang yang dengan sengaja membinasakan tanaman dan keturunan, tidak pula kepada hakim yang memutus perkara manusia dengan suap.

54- Tahanlah lidah yang mencela dari setiap perusak, dan janganlah menghukum orang yang bersalah dengan hukuman.

55- Dan mudahkanlah jalan para pendusta yang dengan sengaja berdusta kepada Tuhan mereka — dari setiap orang yang datang dengan kebohongan.

56- Dan jika mereka bermaksud menyesatkan orang yang mengikuti mereka dengan menginginkan kerusakan umat manusia, lalu kepemimpinan.

57- Dan belakanlah si terlaknat Firaun ketika ia melampaui batas, hingga ia ditenggelamkan di lautan sebagai pembalasan yang menggetirkan.

58- Dan setiap orang kafir yang menyekutukan Tuhannya, dan orang lain yang melampaui batas lagi kafir kepada kenabian.

59- Seperti kaum 'Ad, Namrud, kaum Salih, kaum Nuh, juga penduduk Al-Aykah.

60- Dan berdebatlah membela Musa, kemudian seluruh nabi yang datang menghidupkan syariat.

61- Atas dasar bahwa mereka memerangi manusia ketika manusia melampaui batas, dan menimpakan hukuman yang berat kepada orang yang bermaksiat.

62- Padahal jika tidak demikian, maka seluruh makhluk dalam setiap ucapan,

63- dan setiap kedipan mata, atau gerak sehelai rambut, dan setiap hentakan telapak kaki, atau melangkah setapak,

64- dan setiap gerak, bahkan setiap diam — mereka semua berada di bawah takdir dan kehendak Allah, sebagaimana keadaanmu dalam argumen yang kamu ajukan.

Penjelasan:

Kewajiban-kewajiban (ilzamat) yang disebutkan Syekh ini sangat kuat dan jelas — masing-masingnya membatalkan alasan orang-orang yang berdalih dengan takdir.

Beliau pun memberikan banyak contoh yang diketahui oleh semua orang, karena banyaknya contoh memperjelas makna dan menggambarkan pernyataan-pernyataan buruk dalam rupa yang paling mengerikan.

Dan karena seandainya seseorang yang diberi kewajiban (ilzam) ini menafsirkan sebagian contoh-contoh

tersebut dengan kemungkinan-kemungkinan yang lemah, ia tidak akan mampu menafsirkan sisanya.

Maka Syekh berkata kepada orang-orang yang menentang dan berdalih dengan takdir Allah atas kemaksiatan:

Konsekuensinya, kalian harus berpaling dari setiap orang yang menzalimi manusia dalam darah, kehormatan, dan harta mereka. Maka kalian tidak boleh marah kepada orang yang menumpahkan darah dan mengambil harta dengan kekerasan dan pencurian, tidak pula kepada orang yang mencaci kehormatan, tidak pula kepada para pezina dan perampok jalan dan perusak di muka bumi, tidak pula kepada penuduh zina atau saksi palsu, tidak pula kepada orang yang berusaha membinasakan tanaman dan keturunan, tidak pula kepada orang yang memutus perkara dengan suap dan berlaku curang dalam putusan.

Bahkan menurut mereka, kalian wajib menahan lidah dari mencela setiap perusak yang melampaui batas terhadap makhluk.

Bahkan kalian harus memudahkan jalan para pendusta terhadap Tuhan mereka, dan memaafkan mereka, meskipun mereka berusaha menyesatkan manusia.

Bahkan kalian harus membela pemimpin-pemimpin kekufuran seperti Firaun, Qarun, dan Haman, serta setiap

orang musyrik dan kafir seperti kaum 'Ad, Tsamud, Namrud, kaum Lut, penduduk Al-Aykah, dan yang serupa mereka dari kalangan kafir yang keras kepala.

Bahkan menurut perkataan mereka, kalian harus memusuhi seluruh rasul dan nabi, karena para rasul itu memerangi manusia atas keimanan dan menghukum para pelaku kejahatan — padahal seluruh makhluk dalam segala gerak dan diamnya, ucapan dan pandangannya, berada di bawah takdir Allah.

Perkataan keji ini, yang berujung pada kekerasan kepala ini, pada terang-terangan mendustakan Allah, para rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya — cukuplah bagi orang yang menelaah perkataan ini untuk membayangkan konsekuensi-konsekuensi ini yang merupakan puncak perlawanan terhadap Allah dan rasul-Nya, serta di dalamnya terdapat kerusakan agama, dunia, dan akhirat.

Kewajiban-Kewajiban Lain yang Menghancurkan Argumen Orang yang Berdalih dengan Takdir Allah atas Kemaksiatan

65- Andaikan kamu mengangkat celaan dari setiap pelaku perbuatan buruk dengan menerapkan analogi ini secara konsisten,

66- apakah mungkin mengangkat semua celaan dari manusia seluruhnya atas setiap perbuatan keji?

67- Dan meninggalkan hukuman bagi orang-orang yang melampaui batas, dan meninggalkan penegakan keadilan di antara rakyat?

68- Maka janganlah mengganti jiwa dan harta dengan yang setara, dan janganlah menghukum orang yang melampaui batas setimpal dengan kejahatan.

69- Apakah dalam akal manusia atau tabiat mereka terdapat penerimaan terhadap perkataan orang hina: "Apa daya saya?!"

Penjelasan:

Setelah Syekh menyebutkan kewajiban-kewajiban (ilzamat) yang tidak bisa mereka hindari, beliau juga menyudutkan mereka dengan kewajiban-kewajiban lain. Beliau berkata: Seandainya kamu wahai orang yang berdalih

dengan takdir atas kemaksiatan itu mengangkat celaan dari orang-orang yang bermaksiat kepada Allah dan berani melanggar larangan-Nya — maka apakah kamu bisa menerapkan hal itu secara konsisten dan meninggalkan hukuman bagi para pelanggar, serta meninggalkan pelaksanaan had atas para pelaku kejahatan — sehingga pembunuh tidak menanggung jiwa, orang yang merampas dan merusak tidak menanggung harta, dan para hakim tidak menegakkan keadilan di antara rakyat mereka jika mereka berdalih dan mengklaim bahwa mereka dimaafkan karena takdir?!

Apakah ada dalam akal atau fitrah seorang pun penerimaan terhadap perkataan salah seorang dari para penjahat ini: "Apa daya saya, saya dimaafkan? Karena meskipun saya menyelisihi syariat, saya telah sesuai dengan takdir?"

Apakah ini bukan permainan semata dan ejekan belaka?!

Contoh-Contoh Lain untuk Membantah Orang yang Berdalih dengan Takdir Allah atas Kemaksiatan

Kemudian beliau berkata:

70- *Cukuplah sebagai bantahan bagimu: apa yang ada pada tubuh anak Adam — bayi, orang gila, dan setiap binatang:*

71- *berupa rasa sakit yang telah ditetapkan tanpa daya upaya apapun — dan dalam apa yang dikehendaki Allah terdapat hikmah yang paling sempurna.*

72- *Jika dalam hal ini terdapat hikmah bagi-Nya, maka apa yang disangkakan terhadap penciptaan perbuatan, kemudian pemberian balasan?*

73- *Bagaimana tidak, padahal azab ini lahir dari perbuatan — perbuatan hamba menurut tabiatnya?*

74- *Seperti orang yang memakan racun yang mengakibatkan kematian saat memakannya — dan semuanya dengan takdir Tuhan Yang Memiliki kehendak.*

75- *Maka kekufuranmu wahai orang itu, bagaikan racun yang kamu makan, dan azab neraka bagaikan tegukan yang menggetirkan.*

76- Tidakkah kamu melihat di negeri ini bahwa orang yang berbuat jahat mendapat hukuman — baik dengan ketetapan takdir maupun dengan syariat?

77- Dan tidak ada uzur bagi pelaku kejahatan dengan takdir penciptanya — demikian pula di akhirat tanpa pengecualian.

Penjelasan:

Maksudnya: Cukuplah sebagai bantahan atas perkataanmu dan pembatalannya: bahwa Allah yang Maha Tinggi dengan hikmah-Nya menetapkan berbagai penderitaan atas orang-orang yang tidak dibebani kewajiban — yaitu anak-anak, orang gila, dan binatang.

Penderitaan-penderitaan ini adalah konsekuensi alamiah: tabiat tidak terlepas dari kondisi sehat dan sakit, nyaman dan menderita — sesuai dengan apa yang menimpa tabiat berupa keseimbangan dan penyimpangan.

Maka apabila sebab-sebab penderitaan — jika ada — melahirkan penderitaan dan mengakibatkan penyakit, seperti orang yang memakan racun yang mengakibatkan kehancuran, atau orang yang menjatuhkan dirinya ke dalam api atau bahaya yang pasti mengakibatkan konsekuensinya dan pengaruhnya.

Jika kamu tidak memaafkan orang yang memakan racun atau menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan, dan

kamu menisbatkan kehancurannya kepada perbuatannya — maka kekufuran dan kemaksiatan pun demikian, bahkan lebih dari itu. Karena orang yang memakan racun atau menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan, mungkin ada sebagian hal yang menghalangi dari kehancuran. Berbeda dengan kekufuran dan yang mengikutinya — karena pengaruhnya pasti terjadi, kecuali jika hamba menghilangkannya dengan taubat yang sungguh-sungguh.

Yang menguatkan hal ini: bahwa kamu menyaksikan di dunia ini hukuman-hukuman bagi orang-orang yang melampaui batas, zalim, dan melanggar — hukuman yang disaksikan oleh semua orang:

Hukuman Takdir Yaitu hukuman takdir yang Allah timpakan kepada para penjahat, sebagaimana Allah menghancurkan umat-umat terdahulu dengan berbagai hukuman yang beragam; dan sebagaimana yang disaksikan oleh orang yang meneliti keadaan makhluk dan mengikuti perjalanan hidup mereka — betapa buruknya akibat orang-orang yang melampaui batas dan para penjahat.

Hukuman Syariat Yaitu hukuman syariat: pembunuh dibunuh, pencuri dipotong tangannya, hukuman had ditegakkan dengan rajam atau cambuk atas zina, peminum khamr dicambuk, dan banyak kemaksiatan yang mendapat hukuman.

Maka apakah kamu wahai orang yang memaafkan para pendosa dengan takdir akan berkata: bahwa semua ini Allah telah menzalimi mereka dengan menimpakan hukuman-hukuman ini kepada mereka dan menurunkan balasan ini kepada mereka?

Jika kamu berkata demikian, maka kamu telah mencapai tingkat permusuhan terhadap Allah dan para rasul-Nya, serta peperangan terhadap Allah yang tidak pernah dicapai oleh siapapun.

Namun jika kamu kembali kepada kebenaran dan berkata: bahwa hukuman-hukuman takdir dan syariat ini adalah keadilan Allah di antara hamba-hamba-Nya, dan merupakan hikmah-Nya yang Allah letakkan pada tempatnya yang tepat — dan para penjahat yang dihukum itu tidak memiliki uzur, bahkan musibah yang menimpa mereka adalah akibat perbuatan tangan mereka sendiri — dan Allah memaafkan banyak.

Maka kembali kepada kebenaran adalah yang paling layak. Dengan hal itu dan lainnya, jelaslah kebatilan berdalih dengan takdir atas para penjahat.

Sebagaimana Allah Menjadikan Dosa dan Kejahatan sebagai Sebab Hukuman, Allah juga Menjadikan Taubat dan Amal Kebaikan sebagai Sebab Pemaafan

Hal yang serupa dengan ini juga adalah perkataan Syekh:

78- *Dan takdir Tuhan para makhluk atas dosa mengharuskan pula takdir konsekuensi dosa — kecuali dengan taubat.*

79- *Dan apa yang sejenis dengan taubat untuk mengangkat konsekuensi perbuatan-perbuatan buruk para hamba.*

80- *Seperti kebaikan yang dengannya dosa-dosa dihapus, dan doa yang dikabulkan dari pelaku dosa, dan betapa banyak syafaat.*

81- *Dan takdir-Nya atas suatu perbuatan mendatangkan nikmat — sebagaimana takdir-Nya atas segala sesuatu dengan sebab.*

Penjelasan:

Maksudnya: sebagaimana Allah menjadikan dosa dan kejahatan sebagai sebab hukuman, Allah juga menjadikan taubat, amal-amal kebaikan, doa-doa, dan syafaat — yang

dengannya dosa-dosa dihapus dan berbagai kesulitan disingkap.

Maka Allah yang Maha Tinggi dengan hikmah dan rahmat-Nya menjadikan amal-amal hamba — baik maupun buruk — berbuah pengaruhnya, dan menghasilkan konsekuensinya di dunia maupun di akhirat.

Betapa banyak amal kebaikan yang mendatangkan nikmat!

Betapa banyak yang menolak bencana!

Demikian pula amal-amal keburukan — betapa banyak hukuman yang terjadi karenanya!

Dan betapa banyak keburukan dan musibah yang lahir darinya!

Ini semua adalah perkara yang tidak bisa dihindari dalam takdir Allah, dalam hukum syariat-Nya, dan hukum pembalasan-Nya yang Dia dipuji karenanya — karena di dalamnya terdapat keadilan dan keutamaan.

Alasan Penjahat Bahwa Dosa Telah Ditakdirkan Atasnya — Seperti Perkataan Binatang Buas dan Orang Jahat: "Ini Tabiatku, Maka Tiada Celaan Atasku"

Kemudian Syekh — semoga Allah merahmatinya — berkata:

82- *Dan perkataan orang yang bersekutu dengan kejahatan: "Aku telah ditakdirkan begini" — bagaikan perkataan serigala: "Ini tabiatku."*

83- *Maka apakah uzur orang yang dicela bermanfaat baginya bahwa demikianlah tabiatnya? Atau apakah dimaafkan atas kekeliruan?*

84- *Ataukah celaan dan hukuman lebih pasti bagi orang yang tabiatnya adalah melakukan kejahatan yang keji?*

Penjelasan:

Maksudnya: bahwa penjahat jika berdalih dengan alasan yang ditolak itu, dan berkata: "Sesungguhnya dosa telah ditakdirkan atasku" — maka ia bagaikan perkataan serigala dan binatang buas yang menerkam, dan bagaikan orang jahat: ketika ia melakukan kejahatan, kezaliman, dan pelanggaran, lalu berkata: "Ini tabiatku, maka tiada celaan atasku."

Maka apakah perkataan ini mengangkat darinya celaan dan hukuman, ataukah justru celaan lebih keras dan hukumannya lebih pasti — karena ia melakukan perbuatan buruk dan bersifat dengan akhlak buruk, sehingga lebih besar dosanya dan lebih berat hukumannya dibanding orang yang melakukan kejahatan yang bersifat sementara. Karena orang yang sementara itu masih ada harapan untuk kembali dan bertaubat — berbeda dengan orang jahat yang tabiat dan kekuatannya tertuju kepada kejahatan dan kemaksiatan.

Apa yang Menyelamatkan Orang yang Dibebani Kewajiban dari Kemelut yang Sulit Ini

Kemudian Syekh menyebutkan apa yang menyelamatkan hamba dari kemelut yang sulit ini, beliau berkata:

85- *Jika kamu berharap mendapat jawaban yang mungkin menyelamatkanmu dari neraka Allah Yang Mahaagung,*

86- *maka ambillah jalan menuju Tuhan para makhluk — tujulah Dia dengan penuh kerendahan, berkehendak agar Dia menunjukkanmu menuju kebenaran.*

87- *Rendahkanlah kendali jiwa kepada kebenaran dan dengarkanlah, serta janganlah menentang orang yang mengajak kepada syariat yang paling lurus.*

88- *Dan tinggalkanlah agama orang yang hanya ikut kebiasaan — janganlah mengikutinya, dan berpalinglah dari jalan umat yang dimurkai.*

89- *Dan apa yang telah jelas bagimu dari kebenaran maka janganlah kamu meninggalkannya, dan janganlah berpaling dari pemikiran yang lurus.*

90- Dan barang siapa tersesat dari kebenaran maka janganlah kamu mengikutinya, dan timbanglah apa yang dipegang manusia dengan timbangan keadilan.

91- Di situlah akan muncul fajar-fajar petunjuk dengan kabar gembira dari orang yang datang membawa agama yang lurus.

92- Yaitu millah Ibrahim — dialah imam kita — dan agama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebaik-baik makhluk.

93- Maka Allah yang Maha Pengasih tidak menerima agama selain yang dengannya datang para rasul yang mulia.

94- Dan sungguh telah datang al-Hasir (pengumpul) lagi penutup yang menghimpun segala kebaikan dalam keumuman risalah.

95- Dan dia telah memberitakan dari Tuhan para hamba bahwa orang yang berpaling dari-Nya di akhirat akan menanggung kerugian yang paling buruk.

96- Maka inilah petunjuk-petunjuk bagi hamba yang kebingungan — sedangkan hidayah itu sendiri adalah perbuatan Rububiyah.

97- Dan ketiadaan petunjuk di sisi manusia tidak bermanfaat bagi orang yang berpaling dari-Nya, bahkan ia mendapat balasan tanpa alasan apapun.

Penjelasan:

Ini adalah nasihat-nasihat berharga dari Syekh, yang bersandar kepada Al-Quran dan Sunnah.

Beliau berkata: Jika kamu wahai hamba menginginkan keselamatanmu dari azab Allah dan meraih pahala-Nya — maka tujulah Tuhanmu, merendah kepada-Nya di malam dan siang hari, mintalah kepada-Nya agar memberimu petunjuk menuju jalan yang lurus. Tempakkanlah jiwamu untuk tunduk kepada kebenaran dan terimalah kebenaran dari siapapun yang mengatakannya. Jadilah dari orang-orang yang mendengar perkataan lalu mengikuti yang terbaik.

Tinggalkanlah agama kebiasaan dan peneladanan kepada orang-orang yang dimurkai dan sesat.

Perbanyaklah perenungan terhadap Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya. Kemudian apa yang jelas bagimu dari kebenaran, ikutilah — tanpa mempedulikan penentangan para penentang.

Jadikanlah Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya sebagai panduan hidupmu, dan timbanglah dengannya keadaanmu dan keadaan orang lain. Karena keduanya adalah timbangan yang adil lagi tak tergantikan. Jika kamu melakukan itu, kamu akan mendapatkan fajar kebaikan dan tanda-tanda kebahagiaan.

Ikutilah millah Ibrahim yang hanif, berpaling dari semua agama dan bid'ah menuju agama Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Karena Allah tidak menerima dari siapapun agama selain agama yang Dia ridhai untuk para rasul-Nya dan para pengikut mereka — hingga Dia menutup mereka dengan pemimpin dan penghulu mereka Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Allah telah mengumpulkan dengan beliau dan untuk beliau berbagai keutamaan dan kesempurnaan yang tidak terkumpul pada selain beliau. Dan beliau telah memberitakan dari Tuhannya bahwa siapa yang mengikutinya maka dialah orang yang mendapat petunjuk lagi bahagia, dan siapa yang berpaling darinya maka dialah orang yang sesat lagi terusir.

Kemudian beliau berkata: Dan inilah yang telah kujelaskan dalam bait-bait ini — di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang yang kebingungan dan perincian yang dengannya terjadi pembedaan. Adapun hidayah ada di tangan Allah — namun siapa yang menghadap Allah dengan tulus dan beramal dengan sebab-sebab petunjuk, niscaya Allah menerimanya dan menempuhkan baginya jalan yang lurus.

Hujah Orang yang Berdalih dengan Takdir Tuhan Justru Menambah Siksanya

Bait 98: *Hujah orang yang berdalih dengan takdir Tuhannya hanyalah menambah siksaannya, seperti dalih seorang perempuan yang sakit.*

Penjelasan

Sesungguhnya orang itu telah melakukan dua kejahatan, bahkan tiga:

Pertama: ia melakukan dosa itu sendiri.

Kedua: ia berdalih dengan takdir.

Dalih itu adalah kebohongan. Sebab makna berdalih dengan takdir adalah bahwa Allah memaksanya dan mendesaknya melakukan dosa itu, serta mengharuskannya, padahal sebenarnya ia tidak menginginkan dosa tersebut. Ini adalah kebohongan yang nyata, karena Allah telah memberinya kemampuan untuk meninggalkan perbuatan itu, bahkan telah membuka setiap pintu yang menghalanginya dari dosa. Namun nafsunya yang selalu mendorong kepada kejahatan enggan berpaling dari perbuatan dosa itu. Maka celaan itu sepenuhnya tertuju kepada dirinya, bukan kepada Tuhannya.

Ketiga: dengan alasan ini, ia sedang mempersiapkan dirinya sendiri untuk terus bertekad melakukan dosa-dosa

dan menetap dalam hal-hal yang membuat murka Yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi.

Sebab alasan semacam ini membuat setiap dosa terasa ringan baginya, sebagaimana dapat disaksikan secara nyata.

Membantah Orang yang Berdalih atas Kemaksiatan dengan Alasan Bahwa Semua Itu adalah Ketetapan Allah yang Wajib Diridai

Bait 99: *Adapun keridaan kita terhadap ketetapan Allah, sesungguhnya kita hanya diperintahkan untuk rida terhadap musibah semacam itu,*

Bait 100: *seperti sakit, kemiskinan, kehinaan, keterasingan, dan segala yang menyakitkan tanpa disertai kejahatan.*

Bait 101: *Adapun perbuatan-perbuatan yang dibenci untuk kita lakukan, tidak ada satu pun nash yang memerintahkan kita untuk meridainya sebagai bentuk ketaatan.*

Bait 102: *Sebagian ulama berpendapat: tidak ada keridaan terhadap perbuatan maksiat dan dosa-dosa besar.*

Bait 103: *Sebab Tuhan semesta alam tidak meridainya untuk kita, maka kita pun tidak meridai apa yang dimurkai-Nya, meski itu bagian dari kehendak-Nya.*

Bait 104: *Satu kelompok berkata: kami meridai ketetapan-Nya, namun kami tidak meridai apa yang ditetapkan, karena itu adalah sifat yang paling buruk.*

Bait 105: *Kelompok lain berkata: kami meridai dari sisi penisbatannya kepada-Nya, sedangkan apa yang ada pada diri kami, kami sambut dengan kebencian.*

Bait 106: *Sebab perbuatan itu bagi Tuhan adalah ciptaan dan kehendak-Nya, sedangkan bagi makhluk-Nya, ia bukan seperti tindakan yang timbul dari naluri semata.*

Bait 107: *Maka kami meridai dari sisi bahwa ia adalah ciptaan-Nya, dan kami membenci dari sisi perolehan dosa.*

Penjelasan

Maksudnya, apabila ada seseorang yang mengajukan keberatan: bahwa kita wajib meridai ketetapan Allah, dan bahwa kemaksiatan termasuk ketetapan Allah, maka sang Syekh menjawab dengan empat jawaban, yang masing-masing sudah cukup dan memuaskan, terlebih bila digabungkan bersama:

Jawaban pertama: Yang kita diperintahkan untuk meridainya adalah musibah, bukan kemaksiatan.

Apabila kita tertimpa penyakit, kemiskinan, atau semisalnya — berupa datangnya sesuatu yang tidak disukai atau hilangnya sesuatu yang dicintai — maka kita wajib bersabar.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum rida dalam hal ini. Yang sah adalah bahwa rida hukumnya

sunah, karena tidak terbukti adanya perintah yang mewajibkannya, dan karena hal itu sangat sulit bagi kebanyakan jiwa.

Adapun sabar adalah: menahan diri dari rasa murka, menahan lisan dari keluhan, dan menahan anggota badan dari tindakan yang mencerminkan kemurkaan, seperti mencabut rambut, merobek kerah baju, menaburkan tanah ke kepala, dan semisalnya.

Hal itu wajib dan mampu dilakukan.

Sedangkan rida, yang di samping itu juga mengandung ketenangan hati saat musibah menimpa — sehingga tidak ada dalam hati keinginan agar musibah itu tidak terjadi — ini sangat sulit bagi kebanyakan makhluk. Karena itulah Allah dan Rasul-Nya, shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak mewajibkannya. Ia hanyalah bagian dari derajat yang tinggi, dan diperintahkan dengan perintah anjuran.

Adapun rida terhadap dosa dan kemaksiatan, kita tidak diperintahkan untuk meridainya, dan tidak ada satu pun nash — baik yang sahih maupun yang lemah — yang memerintahkannya. Maka mana mungkin disamakan antara keduanya?

Jawaban kedua: Apa yang dikatakan oleh sebagian ulama: bahwa Allah tidak meridai bagi kita untuk kufur dan

bermaksiat, maka kewajiban kita adalah menyelaraskan diri dengan Tuhan kita dalam hal rida dan murka-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Jika kalian kafir, maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan kalian, dan Dia tidak meridai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya. Dan jika kalian bersyukur, Dia meridainya untuk kalian.**" (Az-Zumar: 7)

Maka agama adalah menyelaraskan diri dengan Tuhan kita dalam membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan serta meninggalkannya; dan menyelaraskan diri dengan-Nya dalam mencintai syukur, iman, dan ketaatan serta melaksanakannya.

Jawaban ketiga: Bahwa ketetapan (qadha) itu berbeda dengan apa yang ditetapkan (maqdhiiy).

Kita meridai ketetapan-Nya, karena itu adalah perbuatan Allah Ta'ala.

Adapun apa yang ditetapkan — yaitu perbuatan hamba — terbagi menjadi banyak bagian:

1. Iman dan ketaatan: wajib kita ridai.
2. Kekufuran dan kemaksiatan: tidak halal bagi kita untuk meridainya, bahkan kita wajib membencinya dan melakukan sebab-sebab yang menghapusnya, seperti tobat, istighfar, amal kebaikan yang menghapus dosa,

penegakan hukum, dan pemberian sanksi bagi yang melakukannya.

3. Hal-hal yang mubah: kedudukannya setara antara meninggalkan dan melakukan.

Jawaban keempat: Bahwa kejahatan dan kemaksiatan itu berbeda penisbatannya. Dari sisi Allah: ia adalah ciptaan, takdir, dan pengaturan-Nya. Dari sisi hamba: ia adalah perbuatan dan pilihan hamba.

Maka dari sisi penisbatannya kepada Allah sebagai qadha dan qadar, kita meridainya dari sudut pandang ini.

Namun dari sisi penisbatannya kepada hamba: kita membencinya dan berusaha menghilangkannya sesuai kemampuan kita.

Inilah jawaban-jawaban atas kewajiban rida terhadap ketetapan Allah. Telah jelas bahwa jawaban-jawaban itu sama sekali tidak mendukung klaim orang yang mengajukan keberatan tersebut.

Penjelasan Hakikat Kemaksiatan Seorang Mukallaf, Bahwa Allah Telah Menetapkan Sebab-sebab bagi Perbuatan Para Hamba, dan Bahwa Hikmah-Nya Menghendaki Perbedaan Mereka dalam Ilmu, Kebodohan, dan Semisalnya

Kemudian sang Syekh berkata:

Bait 108: *Kemaksiatan seorang hamba yang mukallaf adalah ketika ia meninggalkan apa yang diperintahkan Tuhannya, meskipun itu terjadi dengan kehendak-Nya.*

Bait 109: *Sebab Tuhan semesta alam, benar firman-Nya, bahwa para hamba akan berada di neraka jahanam dan surga.*

Bait 110: *Sebagaimana mereka di dunia ini demikian pula halnya, bahkan hewan pun mengalami penderitaan dan kenikmatan.*

Penjelasan

Maksudnya, kemaksiatan seorang hamba adalah ketika ia meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, meskipun hal itu terjadi dengan kehendak Allah. Allah Ta'ala menghendaki dan menginginkannya karena hikmah yang terkandung di dalamnya, dan karena pengetahuan-Nya

bahwa hamba itu akan melakukannya atas dasar pilihan dan pembangkangannya terhadap Tuhannya. Maka tidak ada hujah baginya dalam hal itu.

Allah Ta'ala telah memberitahukan bahwa orang-orang baik sesungguhnya berada dalam kenikmatan, dan orang-orang jahat sesungguhnya berada dalam siksa — di dunia, di alam barzakh, dan di negeri keabadian, yaitu surga atau neraka.

Bahkan hewan-hewan di dunia pun ada yang dalam kesenangan dan ada yang sakit atau tertimpa berbagai penderitaan. Semua itu memiliki sebab dan jalur yang diketahui, dan untuk itu Tuhan dipuji karena menetapkan berbagai sebab yang mengantarkan kepada akibatnya masing-masing.

Allah Menciptakan Kehendak bagi Hamba sehingga Ia Mampu Melakukan Apapun yang Diinginkannya

Karena itu sang Syekh menegaskan kedudukan ini dengan perkataannya:

Bait 111: *Hikmah-Nya yang tertinggi menghendaki apa yang dituntutnya, yaitu perbedaan berupa ilmu, kemudian kekuatan dan rahmat.*

Bait 112: *Dia menggiring orang-orang yang akan disiksa melalui sebab yang Dia tetapkan menuju azab dengan kemuliaan-Nya.*

Bait 113: *Dan Dia membimbing orang-orang yang akan mendapat kenikmatan menuju kenikmatan mereka dengan amal-amal yang jujur, dalam harapan dan rasa takut.*

Bait 114: *Dan perintah Tuhan semesta alam mencakup apa yang dengannya Dia menggiring orang-orang yang akan mendapat kenikmatan menuju kebahagiaan.*

Bait 115: *Maka barangsiapa termasuk golongan bahagia, perintah-perintah-Nya berpengaruh padanya dengan kemudahan yang Dia ciptakan.*

Bait 116: *Dan barangsiapa termasuk golongan celaka, ia tidak peduli terhadap perintah maupun larangan, karena dimudahkan menuju kesengsaraan.*

Bait 117: *Tidak ada jalan bagi hamba untuk keluar dari apa yang telah ditetapkan atasnya, namun ia tetap memilih kebaikan dan keburukan.*

Bait 118: *Ia bukanlah orang yang dipaksa dan tidak memiliki kehendak, tetapi ia berkehendak dengan kehendak yang Allah ciptakan padanya.*

Penjelasan

Maksudnya, hikmah Tuhan yang tertinggi menghendaki perbedaan di antara para hamba: dalam hal ilmu dan kebodohan, amal dan kemalasan, kenikmatan dan lawannya.

Hal itu sesuai dengan pengamalan mereka terhadap sebab-sebab yang bermanfaat atau yang merugikan.

Sesungguhnya Allah telah mengajak menuju negeri keselamatan, menjelaskan jalannya, dan amal-amal kebaikan yang mengantarkan kepadanya, yang kembali kepada tiga perkara:

1. Membenarkan berita Allah dan Rasul-Nya.
2. Melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhi larangan keduanya.
3. Memerintahkan para hamba untuk menempuh jalannya.

Dan Allah memberitahukan tentang kemuliaan yang ada di sisi-Nya bagi mereka.

Barangsiapa termasuk golongan yang bahagia: Allah mudahkan baginya amalan ahli kebahagiaan, dijadikan iman terasa indah dan dihiasi dalam hatinya, serta dijadikan kufur, kefasikan, dan kemaksiatan terasa benci baginya. Maka ia pun berjalan dengan sebaik-baiknya menuju kebahagiaan abadinya.

Barangsiapa termasuk golongan yang celaka: ia tidak peduli terhadap perintah maupun larangan Allah, bahkan ia mendustakan dan berpaling. Maka ia berhak mendapat azab karena kejahatan dan dosa-dosanya.

Allah telah menunjukkan kepadanya petunjuk dan memerintahkannya untuk menempuhnya, namun ia berpaling dan meninggalkannya. Maka Allah pun menyerahkan kepadanya apa yang ia pilih untuk dirinya sendiri, dan membiarkannya bersama nafsunya. Barangsiapa yang diserahkan kepada nafsunya yang selalu memerintahkan kepada kejahatan, zalim lagi bodoh, maka ia sungguh telah binasa — dan itu disebabkan oleh apa yang diusahakan oleh kedua tangannya sendiri, bukan karena dipaksa, bukan karena dikehendaki, dan bukan karena dikuasai. Ia adalah orang yang memilih, berlebihan, dan ingkar.

Membantah Orang yang Bertanya: "Apakah Ia Memilih untuk Meninggalkan Hukum Allah dan Takdir-Nya?" — Inilah Penutup Bantahan Sang Penyair

Karena itu sang Syekh berkata:

Bait 119: *Di antara hal yang paling mengherankan adalah diciptakannya kehendak, yang dengan itu seseorang menjadi pemilih petunjuk namun kemudian memilih kesesatan.*

Bait 120: *Maka perkataanmu: "Apakah ia memilih untuk meninggalkan hikmah?" adalah seperti perkataanmu: "Apakah ia memilih untuk meninggalkan kehendaknya?"*

Bait 121: *Dan aku memilih untuk tidak memilih perbuatan sesat. Seandainya kamu berhasil meraih penolakan ini, kamu pun telah meraih tobat.*

Bait 122: *Dan itu mungkin, namun bergantung pada apa yang dikehendaki Allah dari sang pemilik kehendak.*

Penjelasan

Sang Syekh berkata: Sesungguhnya di antara hal yang paling mengagumkan adalah bahwa Allah menciptakan bagi seorang hamba kehendak yang dengannya ia mampu melakukan segala yang diinginkannya. Dengan kehendak itu

ia memilih petunjuk, jika ia termasuk golongan yang bahagia; dan dengan kehendak itu pula ia memilih kesesatan, jika ia termasuk golongan yang celaka. Hamba itulah yang berbuat, beramal, dan berupaya — tanpa ada yang menghalanginya dari apa yang diinginkannya.

Maka perkataanmu, wahai penanya yang mengajukan keberatan: "Apakah ia memilih untuk meninggalkan hukum Allah dan takdir-Nya?" — ini seperti perkataanmu: "Apakah ia memilih untuk meninggalkan kehendaknya sendiri?"

Maksudnya: kamulah yang memilih perbuatan-perbuatan maksiat. Seandainya kamu mengklaim bahwa kamu tidak memilih dan tidak menyukai perbuatan sesat dan menyimpang, maka kamu berada di antara dua keadaan:

Pertama: kamu berdusta — dan itulah yang sebenarnya terjadi pada setiap orang yang berdalih atas kemaksiatan dengan takdir. Ia hanya ingin menolak celaan dari dirinya, dan niatnya sudah diketahui. Ia sendiri tahu dalam dirinya bahwa ia tidak memilih dan tidak suka untuk meninggalkan kekufuran dan kejahatan yang ia lakukan.

Kedua: Seandainya kita andaikan dan bayangkan kemungkinan bahwa ia jujur dalam perkataannya: "Aku memilih untuk tidak memilih perbuatan sesat", dan hal itu datang dari lubuk hatinya yang terdalam — jika demikian keadaannya, maka ini adalah tobat.

Sebab seorang hamba apabila memiliki tekad yang bulat untuk melakukan apa yang dicintai Allah dan meninggalkan apa yang dibenci-Nya: ia pun menghadap dengan tekad itu kepada kebaikan-kebaikan dan berpaling dari kejelekan-kejelekan dan keburukan. Ini merupakan tobatnya dari segala dosa besar.

Namun barangsiapa diberi taufik untuk mencapai keadaan ini, ia adalah orang yang paling jauh dari berdalih dengan takdir. Dan untuk mencapai derajat yang tinggi ini memungkinkan bagi setiap orang, namun bergantung pada kehendak dan iradat Allah.

Barangsiapa berlindung kepada Allah dan kembali kepada-Nya, Allah akan memberi petunjuk kepadanya dan menghendaki darinya untuk melakukan apa yang dicintai dan diridai-Nya.

Dan kepada inilah sang Syekh mengisyaratkan perbedaan yang halus ini dengan perkataannya: "Pada apa yang dikehendaki Allah dari sang pemilik kehendak."

"Sang pemilik kehendak" adalah sang hamba.

Perbedaan yang halus ini adalah: apabila Allah Ta'ala menghendaki untuk menolong hamba-Nya dalam melakukan apa yang dicintai dan diridai-Nya, dan menghendaki dari hamba-Nya perbuatan itu, maka tujuan

pun tercapai dan hamba pun meraih segala yang diharapkan.

Namun apabila Allah Ta'ala tidak menghendaki untuk menolong hamba-Nya — Dia hanya memerintahkan kepada kebaikan dan mencintai agar ia melakukannya, melarang dari kejahatan dan membenci agar ia melakukannya — namun Dia tidak menghendaki dari diri-Nya untuk menolongnya: maka hamba itu tetap berada dalam apa yang ia pilih untuk dirinya sendiri, yaitu menetap dalam hal-hal yang membuat murka Allah.

Penutup Sang Penyair: Bahwa Jawaban-jawaban Ini Menjelaskan Pokok Persoalan Takdir yang Merupakan Salah Satu Pokok Keimanan

Sang Syekh berkata setelah memberikan jawaban-jawaban yang tepat dan pengetahuan yang bermanfaat ini:

Bait 123: *Maka ambillah dan pamilah apa yang telah aku jawab, yang mengandung makna-makna yang apabila dipahami dengan kecerdasan fitri, maka ia pun terurai.*

Bait 124: *Semoga Tuhan semesta alam — Mahaagung keagungan-Nya — melimpahkan salawat kepada Al-Mustafa Al-Mukhtar, sebaik-baik makhluk.*

Bait 125: *Jawaban-jawaban ini mengisyaratkan kepada suatu pokok yang menunjukkan petunjuk. Dan bagi Allah, Tuhan semesta alam, pujian yang paling sempurna.*

Penjelasan

Maksudnya: ambillah jawaban-jawaban ini atas apa yang kamu tanyakan — baik pertanyaan itu berupa pertanyaan mencari petunjuk, maupun pertanyaan keberatan dan keras kepala, sebagaimana yang tampak dari lafaz-lafaz penanya dan kandungan perkataannya, dan itulah yang dipahami oleh sang Syekh.

Jawaban-jawaban ini mengisyaratkan dan menjelaskan pokok persoalan ini, yaitu pokok persoalan takdir yang merupakan salah satu pokok keimanan.

Sang Syekh telah menjelaskan dalam rincian jawabannya pokok persoalan ini dengan penjelasan yang memuaskan, dan menerangkannya dengan keterangan yang mencukupi. Kita tidak akan menemukan perincian dan penelitian semacam ini dalam ucapan selain imam agung ini.

Semoga Allah membalasnya atas jasa-jasanya terhadap Islam dan kaum muslimin secara umum, dan terhadap para ulama secara khusus dengan balasan yang paling utama, mengangkatnya ke derajat tertinggi para shiddiqin, dan menjadikan ilmu-ilmunya bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin. Amin.

Penutup: Penyebutan Berbagai Contoh yang Mengungkap Persoalan Qadha dan Qadar

Karena persoalan ini termasuk perkara yang paling penting, dan banyak orang-orang cerdas yang bingung di dalamnya, serta tidak sedikit para ulama yang tidak menemukan jalan yang benar-benar tepat.

Banyak di antara mereka yang mengambil masalah-masalahnya secara taklid semata — tidak yakin dengan cara yang dapat mengumpulkan antara iman kepada keumuman qadha dan qadar, serta keyakinan bahwa hamba adalah pelaku nyata dari perbuatannya dan ia yang dipuji atau dicela atas apa yang diusahakannya.

Padahal sang Syekh — rahimahullah — telah meneliti persoalan ini dalam bait-bait ini secara sangat mendalam, dan menjelaskan di dalamnya petunjuk dari kesesatan hingga jalan itu menjadi terang. Namun contoh-contoh akan menambah ketajaman penglihatan orang yang sudah tajam, dan menghilangkan keraguan serta kebingungan dari orang yang ragu namun mencari kebenaran.

Karena itu kami menyebutkan contoh-contoh yang berkaitan dengan persoalan besar ini:

Contoh Pertama: Dialog antara Seorang Pria yang Banyak Bermaksiat dengan Sahabatnya yang Tulus

Seorang pria yang banyak berlebihan kepada dirinya sendiri dan sering nekat melakukan kemaksiatan.

Sahabatnya berkata kepadanya seraya menasihati dan berdialog: "Tidakkah kamu berhenti dari apa yang kamu lakukan? Tidakkah kamu bertobat kepada Tuhanmu dan kembali kepada-Nya? Tidakkah kamu tahu bahwa hukuman-Nya sangat berat bagi orang-orang yang bermaksiat?"

Pria yang berlebihan itu berkata: "Biarkan aku menikmati apa yang aku inginkan. Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia akan memberi aku petunjuk. Dan seandainya Dia menghendaki selain ini untukku, tentu Dia tidak akan menyesatkanku."

Maka sang penasihat berkata kepadanya: "Dengan alasan yang dusta ini, dosamu semakin bertambah dan kejahatanmu semakin berlipat. Sesungguhnya Allah tidak menyesatkanmu. Yang menyesatkanmu adalah setan, yang berkata kepada Tuhannya: **'Dia berkata: Demi kemuliaan-Mu, sungguh aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka.'** (Shad: 83)"

Setan mengajakmu kepada kemaksiatan lalu kamu penuhi ajakannya. Dan Allah mengajakmu kepada petunjuk lalu kamu durhakai.

Allah telah menjelaskan kepadamu kebahagiaan beserta jalan-jalannya, memudahkan sebab-sebabnya dan membuat kamu tertarik kepadanya, menerangkan kepadamu jalan kesengsaraan dan memperingatkanmu dari menempuhnya serta mengikuti langkah-langkah setan.

Dan Allah memberitahumu tentang ke mana hal itu berujung, yaitu azab yang pedih. Namun kamu tetap menerimanya, mengganti petunjuk dengan kesesatan, dan memilih kesengsaraan daripada kebahagiaan.

Allah memberikan kepadamu kemampuan dan kehendak: yang dengannya kamu memilih dan yang dengannya kamu mampu melakukan segala yang kamu inginkan. Dia tidak memaksamu untuk melakukan kemaksiatan, dan tidak menghalangimu dari kebaikan. Namun kamu menempuh jalan kesesatan dan meninggalkan jalan yang lurus. Maka janganlah kamu menyalahkan siapa pun selain dirimu sendiri.

Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan oleh juru dakwah kepada para pengikutnya di hari kiamat ketika ia berdiri berpidato di hadapan mereka: **"Dan setan berkata ketika urusan telah diputuskan:**

'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar, dan aku pun menjanjikan kepada kalian tetapi aku telah mengingkarinya. Dan aku tidak memiliki kekuasaan apa pun atas kalian, kecuali bahwa aku mengajak kalian lalu kalian memenuhi ajakanku. Maka janganlah kalian menyalahkanku, tetapi salahkanlah diri kalian sendiri. Aku tidak bisa menolong kalian, dan kalian pun tidak bisa menolongku.'" (Ibrahim: 22)

Maka pria yang berlebihan itu berkata: "Bagaimana aku bisa meninggalkan apa yang aku lakukan, sedangkan Allah-lah yang telah menetapkan ini atasku? Apakah mungkin aku keluar dari qadha dan qadar-Nya?"

Sang penasihat berkata: "Ya, kamu bisa keluar dengan qadha-Nya pula.

Sebab tobat dan berhenti dari apa yang kamu lakukan — sementara kamu tahu dengan pengetahuan yang tidak diragukan bahwa itu pun merupakan takdir Allah — maka angkatlah takdir Allah dengan takdir-Nya pula.

Kemudian, perkataanmu bahwa kemaksiatan yang terjadi darimu adalah dari takdir Allah: jika yang kamu maksud adalah bahwa Allah memaksamu dan menghalangimu dari ketaatan, maka kamu berdusta, dan

orang pertama yang mengetahui kedustaanmu adalah dirimu sendiri.

Sebab kamu tahu sepenuhnya bahwa seandainya kamu ingin meninggalkan dosa-dosa, kamu tidak akan melakukannya. Dan seandainya kamu ingin dengan tekad yang bulat untuk melakukan kewajiban, kamu pasti akan melakukannya. Sesungguhnya kamu melakukan kemaksiatan dengan penuh keinginan, kecintaan, dan kehendak yang tidak ada seorang pun yang meragukannya baik dirimu maupun orang lain.

Dan kamu tahu bahwa perkataanmu: 'Ini terjadi dengan qadha dan qadar Allah' — hanyalah untuk menolak celaan dari dirimu.

Apakah kamu akan menerima alasan ini: seandainya seorang zalim menganiayamu atau seseorang yang lancang berkata kepadamu: 'Aku dimaafkan karena takdir, maka jangan salahkan aku?' Bukankah justru ucapannya itu menambah amarahmu, dan kamu tahu ia sedang mengolok-olokmu?

Maka pria yang berlebihan itu berkata: "Benar, itulah yang akan terjadi."

Sang penasihat berkata: "Bagaimana kamu rela memperlakukan Tuhanmu yang menciptakanmu dan melimpahkan berbagai nikmat kepadamu dengan cara yang

tidak kamu ridai bila orang-orang memperlakukanmu demikian?"

Dan jika yang kamu maksud dengan perkataanmu 'ini terjadi dengan qadha dan qadar' adalah bahwa Allah mengetahui kamu akan melakukannya, memberikan kepadamu kemampuan dan kehendak yang dengannya kamu mampu melakukannya — dan kamulah yang melakukan kemaksiatan dengan kekuatan yang diberikan Tuhanmu kepadamu sebagai kemampuan bagimu — dan kamu pun mengakui bahwa Allah tidak memaksamu dan tidak mengharuskanmu, melainkan kamulah yang berbuat dan kamulah yang berani melakukannya — maka kamu telah kembali kepada kebenaran, dan mengakui bahwa hujah Allah yang sempurna ada atas para hamba-Nya."

Contoh Kedua: Seorang Pria Meminta Petunjuk kepada Seorang Ulama tentang Hal yang Dapat Menenteramkan Hatinya dalam Persoalan Takdir

Seorang pria datang kepada seorang ulama dan berkata kepadanya: "Aku ingin agar engkau membimbingku kepada sesuatu yang dapat menenteramkan hatiku dan memuaskan jiwaku, dari sisi qadha dan qadar. Aku tidak meragukan bahwa Allah menciptakan semua peristiwa dengan qadha dan qadar-Nya: bahwa apa yang Allah

kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Dan aku mengetahui bersamaan dengan itu bahwa semua perbuatanku adalah atas pilihanku dan kehendakku, dan aku sendiri yang melakukannya. Ini adalah perkara yang sudah pasti, tidak ada keraguan di dalamnya, dan aku yakin tidak ada seorang pun yang meragukannya. Namun aku ingin cara yang membimbingku kepada bagaimana menggabungkan dua hal ini."

Sang ulama berkata: "Jawaban yang memuaskan dalam masalah ini adalah: apabila kamu mengetahui bahwa Allah menciptakanmu dan menciptakan anggota-anggota tubuhmu yang lahir dan batin — ini adalah perkara yang tidak kamu ragukan dan tidak seorang muslim pun meragukannya. Di antara anggota batin yang paling penting adalah bahwa Allah menjadikanmu memiliki kehendak terhadap segala yang kamu sukai dan membenci segala yang kamu benci, baik secara global maupun terperinci. Dan Allah memberikan kepadamu kemampuan yang dengannya kamu dapat mewujudkan segala yang ingin kamu lakukan dan menahan diri dari apa yang ingin kamu tinggalkan. Kamu mengakui hal itu dan tidak meragukannya. Dan kamu pun mengetahui bahwa apabila kamu menginginkan suatu perkara dengan tekad yang bulat, sementara kamu mampu melakukannya, kamu pasti akan melakukannya tanpa ragu-ragu.

Bahkan untuk perkara-perkara masa depan yang ingin kamu lakukan dengan tekad yang bulat, kamu berkata: 'Aku akan lakukan ini insya Allah', sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **'Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: Sesungguhnya aku akan melakukan ini besok, kecuali dengan kehendak Allah.'** (Al-Kahfi: 23-24)

Maka apabila kamu mengakui semua itu — yaitu mengakui bahwa Allah menciptakanmu dan menciptakan anggota-anggota tubuhmu yang lahir dan batin, memungkinkanmu melakukan segala yang kamu inginkan dengan kemampuan dan kehendak yang Dia berikan kepadamu, sementara kamulah yang memilih, berbuat, atau meninggalkan — maka kamu telah menggabungkan dua pokok ini:

1. Pengakuan terhadap keumuman takdir Allah.
2. Bahwa semua perbuatanmu adalah hasil usahamu sendiri.

Dan bahwa apabila Allah memberimu taufik kepada kebaikan, itu adalah karena anugerah dan kemudahan dari-Nya. Namun apabila Dia tidak memberimu taufik bahkan menyerahkanmu kepada dirimu sendiri, maka janganlah kamu menyalahkan siapa pun selain dirimu.

Mengetahui pendahuluan-pendahuluan ini adalah mudah dan sederhana, dan dengannya kamu akan mencapai keyakinan yang sempurna.

Maka perbuatanmu masuk dalam keumuman kekuasaan dan penciptaan Allah, karena Pencipta sebab yang sempurna adalah juga Pencipta akibatnya. Sebab yang sempurna itu adalah kemampuan dan kehendakmu, dan Allah-lah yang menciptakan keduanya, sementara kamulah yang berbuat dengan keduanya.

Adapun persoalan yang tidak dapat diselesaikan karena salah satu pokoknya rusak adalah keyakinanmu bahwa kamu dipaksa dalam perbuatanmu. Inilah yang tidak memungkinkan seorang hamba untuk mengetahui bahwa perbuatan-perbuatan itu adalah perbuatannya. Dan ini diketahui kebatilannya secara niscaya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya."

Maka pria yang bertanya dan mencari petunjuk itu berkata: "Sungguh masalah ini telah menjadi jelas dengan kejelasan yang tidak aku ragukan. Aku mengetahui bahwa Allah menciptakanku, menciptakan semua sifat-sifatku, dan menciptakan sebab-sebab yang dengannya aku mampu melakukan perbuatan-perbuatan. Dan aku sendiri yang berbuat dan yang taat jika Allah menolongku dengan taufik-Nya, serta aku yang bermaksiat dan lalai jika aku dibiarkan bersama nafsuku."

Sang ulama berkata: "Dan aku tambahkan kejelasan dan keterangan atas pertanyaan ini:

Allah berfirman kepada orang-orang mukmin terbaik: **'Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu, serta Dia menjadikan kamu benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.'** (Al-Hujurat: 7)

Dia tidak berkata bahwa Allah memaksa mereka kepada iman dan seterusnya.

Tetapi Allah Ta'ala, karena mengetahui keadaan jiwa bahwa ia adalah zalim, bodoh, dan selalu memerintahkan kepada kejahatan, maka Dia berlembut lembut kepada orang-orang mukmin dan menjadikan hati mereka mencintai iman serta menghiasinya di dalamnya. Maka mereka pun patuh kepada kebaikan-kebaikan dengan pilihan mereka, karena sifat-sifat mulia yang Allah tanamkan dalam hati mereka.

Dan karena Allah menjadikan mereka benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, mereka pun berpaling darinya karena rasa benci mereka kepadanya. Dan ini adalah kelembutan dan kemurahan dari-Nya.

Adapun yang lain: Allah tidak memberikan mereka bagian dari kelembutan ini, maka mereka pun menyimpang

dengan pilihan mereka. Merekalah penyebab bagi diri mereka sendiri, karena tujuan-tujuan mereka rusak; karena ketika kebaikan ditawarkan kepada mereka, mereka menolaknya; dan ketika kejahatan dan kesesatan dihadapkan kepada mereka, mereka memilihnya. Maka Allah pun menyerahkan kepada mereka apa yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri. Dan segala celaan sepenuhnya tertuju kepada mereka, sedangkan hujah yang sempurna adalah milik Allah atas seluruh hamba-Nya: **'Katakanlah: Maka milik Allah-lah hujah yang sempurna. Seandainya Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kepada kalian semua.'** (Al-An'am: 149)

Dan aku tambahkan kejelasan dan keterangan lagi: Bukankah setiap orang membedakan antara gerakan orang yang gemetar tanpa kehendaknya, dengan gerakan orang yang bertindak dan menulis dengan kehendaknya? Dan kamu mengetahui bahwa yang terakhir adalah benar-benar perbuatan hamba, sedangkan yang pertama dilakukan secara terpaksa. Dan semisalnya dari berbagai gerakan jenis ini — kamu membedakan antara gerakan yang pilihan dan gerakan yang terpaksa."

Maka barangsiapa yang menyamakan salah satu dari dua jenis itu dengan yang lain dan menyejajarkannya — maka ia adalah orang yang kacau akalnya.

Pria itu berkata: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, sungguh kamu telah menghilangkan semua kebingunganku, dan aku telah merasa yakin sepenuhnya."

Contoh Ketiga: Kisah Sang Jabari (Penganut Paham Jabr/Fatalisme)

Ada seorang lelaki yang sangat berlebihan dalam menganut paham jabr (fatalisme), sehingga ia selalu berdalih dengan takdir dalam setiap urusan besar maupun kecil. Keadaan ini membawanya pada sikap sembrono dan terang-terangan melakukan berbagai kemaksiatan. Setiap kali ia dinasihati dan dikritik atas perbuatannya, ia selalu menjadikan takdir sebagai dalih pembenaran dalam segala keadaannya.

Ia memiliki seorang sahabat yang selalu menegur dan menasihatinya agar meninggalkan pendapat yang bertentangan dengan akal, nash, maupun indera ini. Namun teguran itu justru semakin membuatnya membandel.

Sahabatnya itu menunggu dan mencari kesempatan yang tepat untuk mematahkan argumennya dengan persoalan yang langsung menyangkut dirinya sendiri.

Lelaki jabari ini adalah seorang kaya yang memiliki berbagai macam harta dan telah mengangkat para wakil serta pekerja untuk mengelolanya. Maka pada waktu yang berdekatan, datanglah kepada pengelola ternak miliknya.

Ia berkata, "Seluruh ternak telah mati dan musnah habis, karena aku menggembalakan di tanah tandus yang tidak ada satu pun tumbuhan hijau di sana."

Sang jabari pun berkata kepadanya, "Kamu melakukan itu padahal kamu tahu bahwa tanah di tempat lain itu subur; apa alasanmu?"

Pengelola itu menjawab, "Itu sudah takdir Allah dan qadha-Nya."

Sang jabari sebenarnya sudah penuh dengan amarah sebelum itu, maka ucapan ini semakin membuatnya berang dan hampir saja ia meledak karena alasan tersebut.

Lalu datanglah pengelola barang dagangannya dan berkata, "Aku menempuh jalan yang berbahaya, lalu para perampok merampas semua harta."

Sang jabari berkata, "Bagaimana kamu bisa menempuh jalan berbahaya itu padahal kamu tahu itu berbahaya, dan kamu meninggalkan jalan yang aman yang tidak diragukan keamanannya?!"

Pengelola itu menjawab seperti jawaban penggembala ternak tadi, dan sang jabari pun memperlakukannya seperti yang ia lakukan kepada yang pertama.

Kemudian datanglah wali yang bertugas mendidik dan menjaga anak-anaknya. Ia berkata, "Aku memerintahkan

mereka turun ke sumur tertentu untuk belajar berenang, lalu mereka tenggelam."

Sang jabari berkata, "Mengapa kamu melakukan itu, padahal kamu tahu mereka belum bisa berenang? Dan kamu tahu bahwa sumur itu dalam airnya; bagaimana kamu biarkan mereka turun ke sana sendiri tanpa kamu dampingi?!"

Ia menjawab, "Begitulah takdir Allah dan qadha-Nya."

Maka sang jabari pun murka dengan kemarahan yang jauh melebihi kemarahannya kepada yang sebelumnya, dan amarah itu hampir saja membunuhnya. Setiap kali para pengelola itu berkata, "Ini takdir Allah dan qadha-Nya," amarahnya semakin bertambah.

Maka saat itulah sahabatnya berkata, "Sungguh mengherankan engkau, wahai fulan! Bagaimana engkau memperlakukan orang-orang tadi dengan amarah yang begitu hebat, dan engkau tidak mau menerima alasan mereka ketika berdalih dengan takdir, bahkan alasan itu justru semakin menambah kesalahan mereka di matamu — sementara engkau sendiri, dalam keadaan-keadaan memalumu bersama Tuhanmu, telah menempuh jalan yang sama dan mengikuti jejak mereka?!"

Jika engkau punya alasan, maka mereka lebih layak dan lebih berhak mendapat alasan. Dan jika alasan-alasan

mereka itu tampak seperti ejekan dan cemoohan, bagaimana engkau rela bersikap demikian kepada Tuhanmu?!"

Maka tersadarlah sang jabari saat itu juga, dan ia sadar setelah tenggelam dalam keberlebiannya.

Ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan aku dari kondisi yang selama ini aku jalani, dan menjadikan peristiwa-peristiwa yang menimpaku ini sebagai pelajaran dan peringatan bagiku. Aku pun merasakan sendiri kesalahanku yang sangat besar.

Kini aku meyakini bahwa nikmat petunjuk menuju kebenaran yang aku dapatkan ini jauh lebih agung bagiku daripada semua musibah besar yang menimpaku. Sebagaimana terwujud padaku firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."
(Al-Baqarah: 216)

Contoh Keempat: Perdebatan antara Qadariyah dan Jabbariyah

Panjang sudah perselisihan antara seorang penganut Qadariyah yang meyakini bahwa perbuatan-perbuatan manusia tidak ada kaitannya dengan kehendak Allah, dengan seorang penganut Jabbariyah yang meyakini sebaliknya — bahwa manusia terpaksa dalam perbuatannya, yang terjadi tanpa pilihan mereka. Keduanya memang bertolak belakang di dua ujung yang berlawanan.

Akhirnya keduanya sepakat untuk meminta keputusan kepada seorang ulama Ahlus Sunnah yang mereka kenal betul keilmuannya dan kesempurnaan agamanya.

Sang ulama Sunni berkata, "Silakan masing-masing kalian paparkan pendapatnya kepadaku. Aku berjanji akan menelaah dengan saksama hukum di antara kalian, menolak kebatilan yang ada pada masing-masing, dan menetapkan kebenaran yang ada pada masing-masing."

Penganut Qadariyah berkata, "Aku berpendapat bahwa Allah adalah Hakim yang Maha Adil, tidak menzalimi seorang pun dari hamba-Nya. Konsekuensi dari penetapan prinsip ini adalah bahwa aku mensucikan Tuhanku dari anggapan bahwa perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan para hamba itu terjadi atas kehendak Allah. Bahkan

hambanyalah yang memberanikan diri melakukannya dan yang melakukannya secara mandiri.

Dalil-dalilku adalah seluruh nash yang menunjukkan bahwa Allah sama sekali tidak menzalimi hamba-Nya walau seberat zarrah pun, dan bahwa Dia adalah Hakim yang Adil. Sebab mengaitkan kehendak-Nya dengan perbuatan mereka, kemudian mengazab mereka atasnya, adalah kezaliman dari dua sisi:

1. Dari sisi mengaitkannya dengan kehendak-Nya.
2. Bagaimana mungkin Dia mengazab mereka atas sesuatu yang Dia sendiri yang menghendaki dan menakdirkannya?!

Lagi pula, jika aku mengatakan bahwa perbuatan itu terjadi di bawah kehendak Allah, niscaya hal itu akan membatalkan perintah dan larangan-Nya. Bahkan itu berarti menghapus syariat. Aku tidak melihat jalan selamat dari malapetaka yang terlarang ini kecuali dengan cara yang adil ini, yang disetujui oleh setiap orang berakal yang dikaruniai Allah kecerdasan."

Penganut Jabbariyah berkata, "Aku berpendapat bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, bahwa Dia Pencipta segala sesuatu, dan bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Ini adalah prinsip-prinsip yang tidak mungkin seorang Muslim mengingkarinya atau mempertentangkannya.

Ini adalah keumuman yang tidak ada satu pun peristiwa yang keluar darinya. Dan di antara peristiwa terbesar adalah perbuatan-perbuatan manusia, baik ketaatan, kemaksiatan, maupun lainnya.

Seandainya perbuatan-perbuatan itu di luar kekuasaan dan kehendak Allah, maka Allah tidak akan Mahakuasa atas segala sesuatu dan tidak pula Pencipta segala sesuatu.

Konsekuensinya adalah bahwa manusia terpaksa dalam perbuatannya, tidak memiliki pilihan atasnya. Karena jika mereka betul-betul memilih dan melakukannya secara nyata, niscaya perbuatan itu akan keluar dari kehendak dan kekuasaan Allah.

Maka pandangan jabr (paksaan) menjadi wajib dipegang, bahwa mereka dipaksa dan dikuasai dalam perbuatan mereka, dan kehendak Allah telah berlaku atas mereka serta iradat-Nya telah mengendalikan mereka.

Dalil-dalilku adalah seluruh nash yang menetapkan keumuman penciptaan, kehendak, dan kekuasaan Allah. Dan seandainya aku mengatakan bahwa hamba adalah pelaku nyata dari perbuatannya, niscaya aku telah mengeluarkan bagian ini dari kehendak dan takdir Allah."

Sang Hakim Sunni berkata, "Masing-masing dari kalian telah memaparkan mazhabnya dengan sangat jelas, dan masing-masing telah berdalil dengan dalil-dalil yang tidak mungkin dibantah karena banyak dan jelasnya. Akan tetapi, masing-masing dari kalian tidak memandang persoalan dari semua sisinya. Kalian hanya memandang satu sisi dan buta terhadap sisi yang lain. Banyak kesalahan yang lahir dari sebab ini.

Aku akan memutuskan di antara kalian dengan keputusan yang bersandar pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta bersandar pada akal dan fitrah. Dan aku akan meyakinkan masing-masing kalian jika memang tujuan kalian adalah mencari kebenaran.

Adapun engkau wahai penganut Qadariyah, engkau benar dalam perkataanmu bahwa semua perbuatan manusia adalah hasil usaha mereka sendiri dan merupakan perbuatan mereka sendiri, baik ketaatan maupun kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan lainnya.

Engkau benar dalam berdalil bahwa Allah menisbatkan dan mengaitkan perbuatan-perbuatan itu kepada mereka.

Engkau benar dalam menghindarkan diri dari pendapat yang mengakibatkan gugurnya perintah dan larangan, yaitu paham jabr.

Namun engkau melakukan kesalahan besar ketika mengklaim bahwa kehendak dan kekuasaan Allah tidak ada kaitannya dengan perbuatan-perbuatan manusia.

Engkau menafikan keumuman nash-nash yang menunjukkan prinsip ini, dan engkau menyangka bahwa penetapan keumuman penciptaan dan kehendak bagi Allah bertentangan dengan kenyataan bahwa perbuatan-perbuatan yang keluar dari manusia itu terjadi berdasarkan pilihan dan usaha mereka sendiri.

Sangkaan ini adalah kekeliruan semata.

Bahkan seorang mukmin yang arif memadukan dua hal sekaligus: ia menetapkan bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa Dia Pencipta segala sesuatu, baik zat, sifat, maupun perbuatan — dan bersamaan dengan itu, perbuatan-perbuatan tersebut secara nyata bersumber dari diri mereka sendiri.

Adapun engkau wahai penganut Jabbariyah, engkau benar dalam menetapkan bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, bahwa Dia Pencipta segala sesuatu, bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan wajib adanya, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Engkau benar dalam berdalil demikian.

Namun engkau melakukan kesalahan besar ketika mengklaim bahwa di antara konsekuensi penetapan

keumuman kehendak Allah adalah bahwa manusia terpaksa dalam perbuatannya dan perbuatan itu tidak terjadi atas kehendak mereka sendiri. Engkau menyangka bahwa penetapan keumuman takdir mengharuskanmu mengucapkan pendapat ini."

Kemudian sang ulama Sunni berkata pula kepada keduanya, "Masing-masing dari kalian telah mengucapkan pendapat yang bercampur antara kebenaran dan kebatilan. Aku akan memutuskan di antara kalian dengan keputusan yang mencakup penetapan kebenaran yang ada pada masing-masing kalian, dan penolakan kebatilan yang ada pada masing-masing kalian.

Keputusan ini ditunjukkan oleh beberapa nash, di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (At-Takwir: 28-29)

Ayat yang mulia ini telah memutus perkara di antara kalian. Allah telah menetapkan bagi hamba adanya kehendak yang dengannya ia berbuat dan menempuh jalan yang lurus, atau meninggalkannya berdasarkan pilihan dan kehendaknya sendiri. Dan Allah memberitahukan bahwa

kehendak hamba itu mengikuti kehendak Allah dan tidak keluar dari-Nya.

Kehendak Allah bersifat umum, tidak ada sesuatu pun yang keluar darinya. Bersamaan dengan itu, para hambalah yang beramal, taat, dan berbuat maksiat.

Inilah yang ditunjukkan oleh nash-nash syariat dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan inilah yang ditunjukkan oleh akal, realitas, dan indera.

Sesungguhnya Allah menciptakan hamba dan menciptakan semua sifat dan kemampuan yang ada padanya. Bukankah kalian berdua mengakui hal itu, sebagaimana setiap orang berakal mengakuinya?"

Keduanya menjawab, "Ya."

Sang ulama Sunni berkata, "Di antara sifat-sifat hamba yang diciptakan Allah padanya adalah bahwa Dia menganugerahinya kemampuan dan kehendak yang dengannya ia mampu melakukan apa pun yang diinginkannya, baik kebaikan maupun keburukan, ketaatan maupun kemaksiatan. Dan dengan keduanya terjadilah ketaatan-ketaatan dan kemaksiatan-kemaksiatannya.

Kalian berdua mengetahui bahwa ketika hamba menginginkan sesuatu yang ia mampu melakukannya, ia melakukannya dengan kemampuan dan kehendak yang diciptakan Allah padanya.

Maka ketika hamba mewujudkan dengan keduanya suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatannya, perbuatan itu masuk dalam cakupan keumuman takdir Allah. Karena pencipta sebab sempurna — yaitu kemampuan dan kehendak hamba — adalah juga pencipta akibat, yakni apa yang bersumber dari keduanya.

Masing-masing dari kalian mengakui bahwa Allah adalah pencipta kemampuan dan kehendak hamba, sebagaimana Dia menciptakan semua kekuatan hamba yang lahir maupun batin.

Jika kalian berdua sepakat atas pendapat ini — yang merupakan kebenaran berdasarkan dalil-dalil nash syariat dan yang sesuai dengan akal serta realitas — maka persoalannya akan kembali kepada kesepakatan.

Maka hendaklah masing-masing dari kalian berlepas diri dari kebatilan yang ada padanya dan mengakui kebenaran yang ada pada sahabatnya.

Hendaklah penganut Jabbariyah berlepas diri dari keyakinannya bahwa hamba terpaksa dan dikuasai dalam perbuatannya, dan hendaklah ia mengakui bahwa perbuatan-perbuatan itu terjadi melalui usaha dan perbuatannya sendiri secara nyata.

Hendaklah penganut Qadariyah berlepas diri dari keyakinannya bahwa perbuatan-perbuatannya tidak masuk

dalam kehendak Allah dan tidak tercakup oleh ciptaan dan takdir Allah, serta hendaklah ia mengakui keumuman ciptaan Allah dan menyeluruhnya takdir-Nya.

Segala puji bagi Allah yang telah menjelaskan kebenaran dan menghantarkan siapa yang Dia kehendaki dari hamba-Nya untuk mengikutinya.

"Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." (Al-Baqarah: 213)

Contoh Kelima: Tentang Ajal dan Rezeki

Ketahuilah bahwa ajal dan rezeki, seperti segala sesuatu yang lain, terikat dengan qadha dan qadar Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala meluaskan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya.

"Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun." (Al-A'raf: 34)

Ini adalah perkara yang tidak diragukan dan tidak diperselisihkan.

Namun bersamaan dengan itu, ajal dan rezeki — seperti hal-hal lainnya — memiliki sebab-sebab agama dan sebab-sebab alamiah materiel. Dan sebab-sebab itu

mengikuti qadha dan qadar Allah. Seandainya ada sesuatu yang mendahului qadha dan qadar dari sebab-sebab tersebut, niscaya sebab itulah yang akan mendahuluinya karena kekuatan dan keberlakuannya.

Di antara sebab-sebab agama untuk panjang umur dan luasnya rezeki:

Senantiasa bertakwa dan berbuat baik kepada sesama, terutama kerabat dekat.

Sebagaimana telah shahih dalam dua kitab shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi."*

Yang demikian itu karena Allah membalas seorang hamba sesuai dengan jenis amalnya. Barang siapa menyambung silaturahmi, Allah akan menyambung ajal dan rezekinya dengan sambungan yang nyata.

Sebaliknya, barang siapa memutus silaturahmi, Allah akan memutus ajalnya dan rezekinya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak dia duga." (Ath-Thalaq: 2-3)

Di antara sebab-sebab agama yang memotong panjang umur:

Perbuatan zalim dan sewenang-wenang terhadap sesama.

Orang yang berbuat zalim cepat binasanya. Allah tidak abai dalam menghukum orang yang zalim, dan kadang Dia menyegerakan hukuman dengan memotong umurnya.

Di antara sebab-sebab agama yang menghapus rezeki:

Muamalah yang diharamkan, seperti riba, penipuan, dan memakan harta orang lain secara batil.

Pelakunya mengira — bahkan meyakini — bahwa hal itu akan meluaskan rezekinya, sehingga ia pun memberanikan diri melakukannya. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala memperlakukannya dengan kebalikan dari niatnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah." (Al-Baqarah: 276)

Bermuamalah dengan riba akan memusnahkan pelakunya dan hartanya. Walaupun ia sempat menikmatinya sejenak, ujungnya adalah kehancuran dan kelenyapan. Sebaliknya, orang yang bersedekah, Allah akan membukakan baginya pintu-pintu rezeki yang tidak Dia bukakan untuk selainnya.

Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sedekah tidak akan mengurangi harta, bahkan ia menambahnya tiga kali lipat."*

Begitu pula penipuan, memakan harta anak-anak yatim, dan harta wakaf tanpa hak, termasuk sebab-sebab

terbesar kehancuran — selain dosa dan hukuman yang menimpa pelakunya.

Di antara sebab-sebab alamiah untuk panjang dan pendeknya umur:

Kesehatan dan penyakit.

Keselamatan dari penyakit adalah sebab panjang umur, sebagaimana berbagai macam penyakit adalah sebab pendeknya umur.

Tempat tinggal dan lingkungan: bila sehat dan berhawa baik, itu menjadi sebab kesehatan penghuninya dan panjang umur mereka. Sebaliknya, lingkungan yang buruk iklim dan udaranya, atau daerah yang wabah, adalah sebab pendeknya umur, sebagaimana dapat disaksikan.

Menghindari bahaya dan kebinasaan, serta menggunakan sebab-sebab perlindungan diri, manfaatnya jelas untuk memperpanjang umur. Sedangkan menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan dan menempuh bahaya adalah sebab nyata kehancuran. Contoh-contohnya sangat banyak.

Di antara sebab-sebab materiel dalam memperoleh dan meluaskan rezeki:

Menggunakan mata pencarian yang bermanfaat, yang sangat beragam jenisnya.

Setiap orang cocok dengan jenis yang sesuai dan dikuasainya, serta yang layak dengan keadaannya.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dialah yang menjadikan bumi mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (Al-Mulk: 15)

Maka dalam hal ini termasuk seluruh sebab-sebab yang bermanfaat.

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu." (Al-Baqarah: 267)

Dan masih banyak ayat-ayat lainnya.

Semua perkara ini mengikuti qadha dan qadar Allah. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menakdirkan

segala urusan beserta sebab-sebabnya. Maka sebab dan akibat semuanya adalah bagian dari qadha dan qadar Allah.

Oleh karena itulah, ketika para sahabat bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang obat-obatan yang kami gunakan untuk berobat, perlindungan yang kami lakukan untuk menjaga diri, dan ruqyah yang kami minta; apakah semua itu dapat menolak qadha dan qadar Allah sedikit pun?"

Beliau menjawab: *"Semuanya itu adalah bagian dari qadha dan qadar Allah."*

Demikian pula **doa-doa yang beragam** merupakan sebab besar untuk memperoleh apa yang diinginkan dan selamat dari apa yang ditakutkan. Allah telah memerintahkan berdoa dan menjanjikan pengabulannya. Dan doa itu sendiri beserta pengabulannya, semuanya termasuk dalam qadha dan qadar.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memadukan antara beramal dengan segala sebab yang bermanfaat dan memohon pertolongan kepada Allah.

Sebagaimana telah shahih dalam hadits yang marfu': *"Bersungguh-sungguhlah dalam meraih apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah."*

Ini adalah perintah untuk bersungguh-sungguh dalam meraih sebab-sebab yang bermanfaat, baik untuk urusan agama maupun dunia, disertai dengan memohon pertolongan kepada Allah. Karena inilah jalan istiqamah.

Penyimpangan terjadi dari salah satu tiga hal:

1. Tidak bersungguh-sungguh meraih perkara-perkara yang bermanfaat, bahkan bermalas-malasan darinya, dan kadang justru menyibukkan diri dengan kebalikannya.
2. Menyibukkan diri dengannya, namun bersandar pada kemampuan dan kekuatan sendiri, memandang hanya kepada sebab-sebab dan menggantungkan seluruh hatinya padanya, serta terputus dari Zat yang mewujudkan sebab-sebab itu.
3. Tidak menyibukkan diri dengan sebab-sebab yang bermanfaat dengan dalih bertawakal kepada Allah. Padahal tawakal itu tidak sah kecuali setelah beramal dengan sebab-sebab.

Dalam hadits ini Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan jalan-jalan yang bermanfaat bagi para hamba.

Cukuplah kita berhenti di sini, karena dengan ini tujuan yang dimaksud sudah tercapai. Wallahu a'lam. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau.

Ditulis oleh: Abdurrahman bin Nasir bin Abdillah Alu Sa'd. Semoga Allah mengampuni beliau, kedua orang tuanya, dan seluruh kaum Muslimin. Diselesaikan pada tanggal: 30 Rabi'ul Akhir 1376 H.

Disalin oleh: Muhammad Al-Sulaiman Al-Bassam yang mengharap ampunan Tuhannya, pada tanggal: 22 Jumadil Ula 1376 H.